

**EKSISTENSI MANUSIA
DALAM PERSPEKSTIF ALI SYARI'ATI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

SAKINAH
NIM: EO1398021

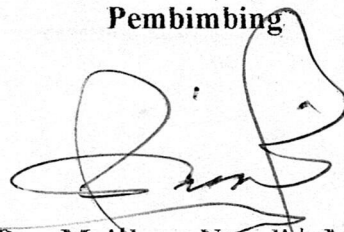
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Sakinah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and curves, positioned above the printed name and NIP.

**Drs. Ma'zhum Nuralim M.Ag.
NIP. 150 240 832**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Sakinah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2002

Mengesahkan,

Fakultas Usuhuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A

Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. Ma'shum Nuralim, M.Ag

Nip. 150 250 832

Sekretaris,

Dra. Aniek Nurhayati, Msi

Nip. 150 273 562

Penguji I,

DR. H.M. Fudloli Zaini, M.A

Nip. 150 266 147

Penguji II,

Drs. H. A. Marzuki

Nip. 150 102 758

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	10
1. Metode Pengumpulan Data	11
2. Metode Pengolahan Data	12
3. Analisa Data	12
H. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II LANDASAN TEORI	 14
A. Pengertian Eksistensi Manusia	14
B. Hakekat Manusia	24
 BAB III SKETSA BIOGRAFIS ALI SYARI'ATI	 36
A. Latar Belakang Keluarga	36
B. Pendidikan Ali Syari'ati	38
C. Karya-karya Ali Syari'ati	48
1. Karya-karya yang sudah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia	50
2. Karya-karya yang belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia	54
D. Pemikiran Ali Syari'ati	59

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV EKSISTENSI MANUSIA MENURUT ALI SYARI'ATI	58
1. Di lihat dari kejasmaniannya	58
2. Di lihat dari kerohaniannya	62
3. Analisis	73

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76

BIBLIOGRAPHY

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Ali Syari'ati adalah salah seorang pemikir dan penulis paling produktif dan kontroversial pada abad ke dua puluh. Kehidupan, pemikiran, dan pengikut Ali Syari'ati yang tersebar luas memberikan contoh yang sangat bagus tentang kebangkitan kembali Islam dewasa ini.

Dalam pandangannya tentang dunia dia berpendapat bahwa jenis pandangan dunia ini yakin bahwa jagat raya adalah sesuatu yang datang dari Tuhan, sadar, dan responsif terhadap tuntutan-tuntutan spiritual serta aspirasi manusia.¹

Dan periode sejarah merupakan periode khas dari suatu waktu dimana suatu rakyat mewakili karakteristik mental, religius, ilmiah, kultural, sosial dan eksistensial baik yang khas maupun yang umum. Karakteristik-karakteristik yang menandai bentuk dan guratan yang khas dari suatu periode kebudayaan, akan berubah berlahan-lahan, karena di pengaruhi oleh faktor-faktor dan lingkungan sosial, ekonomi politis, dan historis, sebagai akibatnya, ciri khas manusia dari periode khusus tersebut akan berubah pula. Dengan demikian, masyarakat dapat dilihat dalam keadaan yang terus mengalir, bergerak dari periode lama ke periode baru, selalu berubah.²

¹Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, ter. Amien Rais (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 104.

²Ibid., 105.

Dalam persoalan sistem pemerintahan, bahwa sistem pemerintahan Islam mewajibkan umat Islam membentuk sebuah pemerintahan Islam adalah ummah dan imamah berdasarkan pada logika, walaupun pada satu sisi istilah tersebut merupakan prinsip akidah Islamiyah dikalangan madzhab Syiah. Tegasnya, alasan Syari'ati bahwa munculnya problem-problem ummah, merupakan keharusan adanya imamah.

Ali Syari'ati menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki pembawaan sosial politik yang sangat menonjol dan unggul. Sebab krisis kepemimpinan terjadi apabila antara perwujudan peran dan harapan sosial telah menjadi kesenjangan.³

Menurutnya, tauhid itu bersifat revolusioner satu – satunya untuk menyatukan semangat islam, yang separuhnya telah menjadi lumpuh dan hancur. Sementara yang lainnya hampa tanpa jiwa, adalah kembali pada kesadaran diri dengan berpandangan pada tauhid yang terbuka, cerah dan melahirkan tanggung jawab.⁴

Menurutnya, intelektual sejati mempunyai tanggung jawab dan misi sosial untuk menyampaikan kepada umat mengenai obyektifitas kondisi ketertindasan umat, sampai mereka mencapai tingkat kesadaran yang akan membuat mereka kongkrit dan membebaskan diri. Proses komunikasi yang efektif dengan umat dan pencapaian tujuan dan ideal bersama dimana intelektual harus mangajak umat untuk mencapai

³Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual; Suatu Wawasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 80.

⁴Ibid., 64.

tujuan dan ideal ini, memerlukan bahasa dan pengalaman yang sama dengan mereka.

Dimata intelektual modern, Islam berkaitan dengan takhayul, kemunduran, kelembaman, membenaran, status quo, tabiyah, irrelevansi dan kekuatan reaksioner ulama sebagai penerjemah dan perlindungnya. Islam mewakili sifat-sifat anti pembangunan dan menentang perubahan. Syari'ati menyebutkan bahwa pesan sejati Islam merupakan pandangan yang sangat memperhatikan kebebasan, kemerdekaan, egalitairisme dan spritualisme.⁵

Agama sesungguhnya terdiri dari dua macam yang saling bertentangan. Tidak ada agama tanpa dua wajah, bahkan Islam juga mempunyai dua wajah, seperti halnya Kristen dan agama-agama lainnya. Pertama, ada Islam dekaden yang seolah melibatkan dirinya dalam kejahatan, menumbuhkan reaksionerisme, kelambanan dari kelumpuhan, Islam macam ini telah mengekang spirit kebebasan dan secara culas membenarkan status quo. Sedangkan Islam yang lain adalah Islam yang tegak berdiri melawan Kristen melawan Kristen macam pertama, zoroasterianisme, dan agama-agama lain.

Zaman renaissance, abad-abad ke-15 dan 16 adalah periode sejarah dimana Eropa menemukan kesadarannya. Ia adalah periode dimana suatu generasi mulai mengalami proses menjadi proses penemuan dirinya dan proses dan tradisi ideologi

⁵Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, ter. M. S. Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995), 26.

ke ideologi. Abad ke-17 datang sebagai abadinya kelas intelektual yang telah dibebaskan dari pengaruh gereja. Kemudian datang abad ke-18 sebagai abad kebangkitan dan revolusi nasional untuk kemerdekaan ini juga merupakan abad humanitarianisme. Kaum intelektual abad ini telah memiliki suatu cara berfikir analitis dan menyelidik. Abad ke-18 melahirkan demokrasi, kebebasan, humanisme dan revolusi perancis.⁶

Abad ke-19 adalah abad ideologi, abad ini melahirkan ideologi besar, bahkan eksistensialisme, yang merupakan filsafat yang berdaya tarik besar pada abad ke-20, berkaitan dengan abad ke-19.⁷

Sebelum kita mengenal secara garis besar pandangan Syari'ati tentang khilafah, berangkat dari konsep dasar keterpisahan antara ummah dan imamah. Kajian Syari'ati terhadap masalah ini, yang menjadi landasan baginya adalah dengan menganalisis secara sosiologis.⁸

Syari'ati memberikan konotasi positif terhadap istilah fanatisme yang diartikan *esprit de corps* (semangat kelompok), yang menurutnya merupakan salah satu fitrah atau kemanusiaan.⁹

Menurut Ali Syari'ati, ia tidak setuju dengan pengangkatan khalifah berdasarkan pemilihan, penunjukan ataupun pewarisan. Bagi Syari'ati, jabatan imam

⁶Syari'ati, *Tugas*, 216.

⁷Ibid., 217.

⁸Ali syari'ati, *Ummah dan Imamah; Suatu Tinjauan Sosiologi*, ter. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 43.

⁹Ibid., 17.

diperoleh melalui pembuktian kemampuan seseorang artinya, masyarakat tidak terikat dengan imam melalui ikatan pemerintah, tetapi berdasarkan orang banyak dengan kenyataan yang ada (pada imam). Singkatnya penunjukan atau pengangkatan imam itu berdasarkan pada kelayakannya.¹⁰

Di Paris, Syari'ati melihat bahwa dunia ketiga dibutakan oleh modernisasi, pencapaian material, kebebasan individu, dan demokrasi parlementer barat. Kaum intelektual dunia ketiga mempercayai sepenuhnya cara-cara berfikir dan borjuasi barat. Negara-negara dunia ketiga, menyadari bahwa peradaban barat mempunyai kapasitas ganda, yaitu mendidik dan membuat bodoh. Syari'ati kemudian menyebutkan dua jenis intelektual peniru (assimile) yaitu intelektual yang tercerabut (meninggalkan) warisan sejarah dan kulturenya, meniru nilai dari ideal-ideal barat. Dengan demikian benar-benar terasimilasikan.¹¹

Assimile ini adalah Eropanoid yang disebut oleh Syari'ati sebagai humanoid dan dengan demikian termasuk dalam definisi Syari'ati tentang intelektual. Mereka yakin bahwa warisan kultural sama sekali tidak ada gunanya dan tidak memadai. Mereka memandang pola pikir dan hidup tradisioanal sebagai rintangan paling utama bagi modernitas. Kedua, intelektual sejati, yaitu intelektual yang mengemban peran-peran Kenabian (elan prophetic) yang mengikuti tradisi para nabi menyadarkan umat intelektual dalam golongan ini oleh Syari'ati dijuluki Raushanfikir.¹²

¹⁰Ibid., 144-145.

¹¹Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam; Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 77.

¹²Ibid., 83.

Dalam Islam tak ada penilaian manusia yang tidak ilmiah dan realistis. Islam memandang manusia sebagai berasal dari debu atau materi, tetapi berpendirian bahwa manusia mengandung suatu bakat yang bukan dari debu, yang disebut sebagai sifat asal (fitrah), yang merupakan pancaran dari keinginan, kehendak (iradah) universal mutlaq yaitu Tuhan.¹³

Agar tidak ada kerancuan dengan skripsi lain, yang mana skripsi itu sudah membahas: masalah humanisme, pendidikan, serta khalifah menurut Ali Syari'ati. Maka dari sinilah penulis mengkaji dan akhirnya mengangkat judul “ Eksistensi Manusia dalam Perspektif Ali Syari'ati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi manusia dalam perspektif Ali Syari'ati.

C. Penegasan Judul

Untuk mengantisipasi terjadinya bias pemahaman (understanding bias) dan kesalahan interpretasi dalam memahami skripsi dengan judul “Eksistensi Manusia

¹³Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, ter. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39.

dalam Perspektif Ali Syari'ati ", maka penulis menganggap perlu adanya penegasan judul, yakni sebagai berikut :

Eksistensi : Sebagai adanya sesuatu atau dalam arti sempit, adanya pribadi atau individu.¹⁴

Manusia : Makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa dan sampai batas tertentu, memiliki tugas menyelidiki hal-hal secara mendalam.¹⁵

Perspektif : Pengharapan atau peninjauan.¹⁶

Ali Syari'ati : Salah seorang pembaharu faham keagamaan madzhab syiah dan sering pula disebut sebagai arsitek revolusi Islam di samping Ayatullah Rohollah Khomaeni.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut diatas , maka dapatlah ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul "Eksistensi Manusia dalam Perspektif Ali Syari'ati " adalah pembahasan mengenai keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang mana manusia itu sebagai makhluk yang wujud dengan sendirinya dialam semesta ini, yakni makhluk yang dalam dirinya tidak terdapat bagian atau karekteristik tertentu yang datang dari Tuhan atau alam. Akan tetapi lantaran dia mempunyai kemampuan untuk memilih, maka dia merancang dan menciptakan dirinya sendiri.

¹⁴Departemen Agama, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 42.

¹⁵Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984), 2.

¹⁶Plus A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 592.

¹⁷Departemen Agama R.I, *Ensiklopedi Islam*, Jil. I (Jakarta: IAIN, 1993), 111.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan untuk memilih judul diatas dan diangkat kepermukaan sebagai pembahasan penulisan skripsi. Alasan-alasan tersebut sebagai berikut:

1. Karena belum jelasnya pandangan mengenai eksistensi manusia, maka penulis mempunyai keinginan untuk menjelaskan lebih rinci tentang pandangan Ali Syari'ati tentang masalah tersebut.
2. Mengingat pentingnya pengetahuan tentang manusia secara integral, maka penulis mempunyai keinginan untuk menjelaskan tentang bagaimana usaha untuk mengenali siapa manusia itu.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan Ali Sari'ati tentang eksistensi manusia.

F. Telaah Pustaka

Eksistensi manusia merupakan hal yang dominan dalam hubungan manusia dengan manusia ataupun manusia dengan Tuhan. Maka sudah banyak buku-buku yang membahas tentang eksistensi manusia diantaranya: Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, "keberadaan manusia mempunyai fungsi terhadap masyarakat", Louis Leahy, *Manusia sebuah Misteri*, "Descartes menggambarkan manusia sebagai kesatuan dan dua bentuk yang terpisah, yaitu Jiwa dan Badan", Harun Hadiwijono; *Sari Sejarah Filsafat 2*, "menurut Descartes yang termasuk pemikiran ialah segala sesuatu yang

terjadi di dalam diri manusia dengan sepengetahuannya”, I. R. Poedjawijatna; *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, “Aliran materialisme memandang bahwa manusia tak ubahnya dengan binatang yakni manusia hanya terdiri dari unsur materi saja”, N. Drijarkara; *Percikan Filsafat*, “keberadaan manusia dapat ditinjau dalam dua macam kedudukan, yaitu sebagai subyek dan obyek, sebagai suatu kesatuan yang utuh”, Ahmad Ludjito; *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, “Keberadaan manusia serta eksistensi budaya dan peradabannya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia”, Save M. Dagun; *Filsafat Eksistensialisme*, “manusia memiliki realitas diri yang berkembang secara penuh tanpa pikiran dan kehendak”, Harry Hamersma; *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, “manusia memiliki fungsi kesendirian yang sanggup memilih baik dan buruk”, Sudarsono; *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, “Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup”.

Karena ketenaran Ali Syari’ati yang mana dia adalah mujahid intelektual, Ulil Al-bab dan juga radik dalam berfikir maka sudah banyak filosof-filosof yang membahasnya. Dan sudah banyak pula buku-buku yang membahas tentang Ali Syari’ati diantaranya: Amien Rais; *Cakrawala Islam: antara cita dan fakta*, “Pada usia mudanya Ali Syari’ati itu telah terbukti membuahkan hasil yang besar terutama dalam pemikiran-pemikiran revolusioner”, Ali Rahnama; *Para Perintis Zaman Baru Islam*, “Islam dipandang oleh keluarga Ali Syari’ati lebih sebagai doktrin sosial dan filsafat yang relevan dengan dunia dan zaman modern ketimbang sebagai keyakinan lalu yang bersifat personal dan hanya memikirkan diri sendiri”, John L. Esposito; *Dinamika Kebangunan Islam; Watak, Proses dan Tantangan*, “Ali Syari’ati

menyenangi masalah-masalah filsafat dan tasawuf”, Ghulam Abbas Tawassuli; *Sepintas Tentang Ali Syari’ati*, “Ayah Ali Syari’ati membantu Syari’ati untuk membentuk wawasan nasionalisme dalam jiwa dan semangatnya, mengajar, rasa kebebasan, kemerdekaan, harga diri, keluhuran budi, rohani, kesanggupan menanggung ujian, keteguhan iman, kemerdekaan kalbu dan ketidak-raguan”, Azyumardi Azr; *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalis hingga post modernisasi*; “Ali Syari’ati menuangkan pikiran-pikiran lewat risalah dan buku-buku yang cenderung menghubungkan antara reinter prestasi kepercayaan Islam dengan bahasa sosiologi modern”, Poejawiyatna; *Etika filsafat Tingkah laku*, “Dalam pandangan Ali syari’ati Islam memiliki peran strategis dalam memahami manusia”.

Akhir dari telaah pustaka di atas yang mana belum ada yang membahas tentang eksistensi manusia menurut Ali Syari’ati. Maka penulis membahas tentang masalah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan cara setapak demi setapak. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan, itu merupakan urutan-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran-kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk memperoleh pengetahuan tentang hal yang

belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.¹⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis factual mengenai tokoh. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang kehidupan dan pemikiran Ali Syari'ati khususnya mengenai eksistensi manusia.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari data utama dan data penunjang.

- a. Data utama yaitu data yangn langsung dan segera diperoleh dari sumber data yang otentik yang diambil dari karya yang asli Ali Syari'ati yang mengenai eksistensi manusia, yaitu:

- 1). *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, diterbitkan Pustaka Hidayah, Jakarta, 1996.
- 2). *Membangun Masa Depan Islam; Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, diterbitkan Mizan, Bandung, 1998.
- 3). *Tugas Cendekiawan Muslim* diterbitkan CV. Rajawali, Jakarta, 1984.
- 4). *Ummah dan Imamah; suatu tinjauan sosiologis*, diterbitkan Pustaka Hidayah, Bandung, 1995.

¹⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 52-53.

b. Data penunjang dapat diperoleh Ali Syari'ati yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan judul diatas, yaitu :

- 1). *Ideologi Kaum Intelektual; Suatu Wawasan Islam*, diterbitkan Mizan, Bandung, 1994.
- 2). *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, diterbitkan Mizan, Bandung, 1995.
- 3). *Islam Agama Protes*, diterbitkan Pustaka Hidayah, Bandung, 1996.
- 4). *Agama versus Agama*, diterbitkan Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam pembahasan skripsi ini setelah mengumpulkan, menguraikan, maka digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi item-item dari buku yang dijadikan sumber data.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang diselidiki yang sebagai alat pengumpulan data.
- c. Mengumpulkan data-data dari buku sumber berdasarkan item-item yang disusun.

3. Analisa Data

Setelah data di proses, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data tersebut menggunakan pola pikir deduksi dan induksi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka kiranya perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah terdiri dari lima bab yaitu:

Bab Pertama; merupakan pendahuluan, yaitu bab yang pada dasarnya merupakan uraian singkat dari isi skripsi ini secara keseluruhan yang meliputi ; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua; merupakan landasan teori yang didalamnya berisi pengertian eksistensi manusia dan hakekat manusia.

Bab Ketiga; dalam bab ini berisikan tentang sketsa biografis Ali Syari'ati termasuk latar belakang keluarga, pendidikan, karya-karyanya dan pemikirannya.

Bab Keempat; dalam bab ini berisikan eksistensi manusia menurut Ali Syari'ati yang di arahkan ke filsafatnya yaitu kejasmaniannya dan kerohaniannya.

Bab Kelima; merupakan bab penutup skripsi yang meliputi kesimpulan dari uraian di dalam bab-bab sebelumnya dan saran penulis bagi pembaca yang masih berkaitan dari uraian kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Eksistensi Manusia

Eksistensi manusia menurut bahasa berasal dari dua kata yaitu eksistensi dan manusia. Eksistensi artinya cara manusia berada di dunia ini.¹ Dan manusia artinya makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa, dan sampai batas tertentu, memiliki tugas menyelidiki hal-hal secara mendalam.² Sedangkan eksistensi manusia menurut istilah adalah keberadaan manusia yang mana manusia itu merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan (keistimewaan) jika dibanding dengan makhluk-makhluk yang lainnya yakni manusia memiliki tingkat kehidupan yang lebih tinggi, yakni ciri kehidupan spiritual dan intelektual.³

Ahmad Azhar Basyir tentang manusia, yang dalam konsepsinya bahwa manusia adalah makhluk berpribadi, yaitu keberadaannya mempunyai fungsi terhadap pribadinya sebagai anggota masyarakat dan mempunyai fungsi terhadap masyarakat yang hidup ditengah –tengah alam yang diciptakan dan yang mengasuhnya.⁴

Grabriel Marcel mengatakan bahwa manusia bukanlah problem yang akan habis dipecahkan melainkan suatu misteri yang tak mungkin disebutkan ciri dan

¹N. Drijarkara F. J, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1978), 55.

²Leahy, *Manusia sebuah*, 2.

³Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 7.

⁴Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1996), 18.

sifatnya secara tuntas, oleh karena itu manusia itu harus dipahami dan dihayati, seperti kita ketahui dalam pandangan plato dan plotinus yang menggambarkan manusia sebagai makhluk ilahiyah. Plato menganggap bahwa manusia yang ada dalam realitas idea artinya sebelum manusia menyadari akan hidup ini maka sebelumnya ia telah hidup terlebih dahulu dialam abadi atau “dunia awang-awang” sebelum jatuh dan terpenjara dalam badan yang dapat mengalami kerusakan atau kematian. Dan lain halnya dengan Ephicuros dan Lukritus yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berumur pendek yang lahir secara kebetulan dan ia tidak berisi apa-apa sehingga ia tidak akan pernah memiliki hidupnya.

Kemunculan Descartes yang menggambarkan manusia sebagai kesatuan dan dua bentuk yang terpisah, yaitu jiwa dan badan. Lebih lanjut Descartes mengemukakan bahwa kebebasan manusia dalam beberapa segi mempunyai kesamaan dengan Tuhan.⁵ Menurut Descartes jiwa adalah substansi yang tunggal, yang tidak bersifat bendawi yang tidak dapat mati. Jiwa memiliki pemikiran sebagai sebagai sifat dasarnya. Yang termasuk pemikiran ialah segala sesuatu yang terjadi didalam diri manusia dengan sepengetahuannya, yaitu segala perbuatan pengenalan inderawi, khayalan, akal, kehendak. Sifat hakiki pemikiran ialah kesadaran

Tubuh memiliki sebagai sifat dasarnya: keluasan, seperti halnya dengan segala hal yang bersifat bendawi tubuh adalah sasaran ilmu fisika. Segala perbuatannya disebabkan karena sebab-sebab mekanisnya sendiri. Diantara tubuh dan

⁵ Leahy, *Manusia sebuah*, 3.

jiwa ada pertentangan yang tak terjembatani. Kesatuan yang tampak hanya bersifat lahiriyah saja, sebab masing-masing mewujudkan hal yang berdiri sendiri-sendiri.⁶ tetapi pendapat ini juga dielak oleh Spinoza yang mengatakan bahwa manusia tidak ubahnya sebagai bayangan saja, karena ia tidak memiliki konsistensi pribadi dari substansi ilahiyah.⁷

Menurut Spinoza perbedaan antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya adalah bahwa tubuh manusia lebih ruwet daripada tubuh makhluk-makhluk lainnya. Tubuh manusia adalah alat jiwa manusia untuk mengungkapkan diri dalam banyak idea. Tiada pengaruh timbal balik dalam arti yang sebenarnya diantara tubuh dan jiwa. Gejala-gejala yang nampak pada keduanya sebenarnya hanya pengungkapan-pengungkapan yang bermacam-macam dari satu kenyataan. Jajaran proses-proses tubuhi dan proses jiwani adalah dua aspek dari kejadian yang sama. Kesadaran “adanya sesuatu” dan “sesuatu yang ada” itu sendiri adalah dua sisi dari hal yang sama. Proses tubuhi dan jiwani berjalan sejajar.

Didalam manusia juga tiada “aku” yang tetap. Jiwa tidak lain adalah suatu arus kejadian-kejadian jiwani (psikis), suatu rentetan pengkhususan-pengkhususan pemikiran Allah atau pemikiran tentang isi tertentu yang dilakukan Allah. Idea-idea yang jelas dan terpilah-terpilah yang terdapat dalam jiwa manusia adalah idea-idea Allah. Idea-idea itu pasti secara sempurna dan pada dirinya menjadi jaminan

⁶Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 24.

⁷Leahy, *Manusia sebuah*, 4.

kepastian. Idea-idea itu adalah sama dengan realitas diluar, karena sifatnya yang jelas dan terpilah-terpilah. Jikalau terdapat hal-hal yang tidak benar dan yang menyesatkan, hal itu disebabkan karena idea-idea yang tidak lagi mengandung pengetahuan yang benar.⁸

Menurut Thomas Hobbes manusia tidaklah lebih daripada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Oleh karena itu maka segala sesuatu yang terjadi padanya dapat diterangkan dengan cara yang sama dengan cara menerangkan kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja, yang disebabkan karena pengaruh mekanis dari hawa atmosfir. Hidup manusia adalah gerak anggota-anggota tubuhnya.

Jiwa adalah kompleks dari proses-proses mekanis didalam tubuh. Akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan. Ikhtiar adalah suatu awal gerak yang kecil, yang jikalau diarahkan menuju kepada sesuatu disebut keinginan, yang sama dengan kasih, dan yang jikalau diarahkan untuk meninggalkan sesuatu disebut keengganan atau keseganan, yang sama dengan kebencian. Kehendak bukanlah sesuatu yang berbeda dengan keinginan dan keengganan, tetapi hal yang sama dengan itu, namun yang terkuat, yaitu jikalau terjadi bentrokan-bentrokan. Dengan ini Hobbes tidak mengakui adanya kehendak bebas.⁹

⁸Hadiwijono, *Sari Sejarah*, 29.

⁹*Ibid*, 33.

Dalam hal manusia Leibniz berpendapat bahwa manusia adalah suatu kumpulan monade yang karena keselarasan yang ditentukan sebelumnya telah dihubungkan oleh suatu “ikatan substansi”. ikatan substansi adalah suatu asas metafisis yang ada didalam segala sesuatu, yang harus dibedakan dengan monade, dan yang tidak tergantung kepada monade. Menurut tubuhnya manusia termasuk monade yang pertama, menurut nafsu dan parasaannya manusia termasuk monade macam kedua, akan tetapi menurut jiwanya manusia termasuk macam monade ketiga, seluruh organisme terdiri dari monade pusat satu, yang mengatur semuanya yang secara khusus tampil sebagai asas hidup kesatuan antara tubuh dan jiwa disebabkan karena kerja sama antara keduanya itu beralaskan ikatan substansi, yang bersandar kepada keselarasan yang ditentukan sebelumnya.

Jiwa mempunyai gagasan atau ide tentang dirinya sendiri sebagai monade pusat dan juga mempunyai gagasan tentang monade-monade yang mengelilinginya. hal itu mengakibatkan bahwa dalam pemikirannya terwujudnya kesatuan manusia sama halnya dengan monade-monade yang lain, monade jiwa adalah tertutup, tanpa jendela, sehingga tiada sesuatupun yang dapat memasukinya dari luar. Tetapi jiwa adalah suatu mikro kosmos, suatu jagat kecil, yang memantulkan jagat raya.¹⁰

Manusia menurut Fichte pada dasarnya adalah makhluk yang bersifat moral. Hidup moral mengandung di dalamnya suatu usaha. Oleh karena itu manusia perlu

¹⁰Ibid., 43.

meng-ia kan adanya dunia di luar dirinya, yang akan menjadikan dia menyadari dirinya sendiri dan usaha mengatasi pembatasan dirinya oleh dunia luar itu. Tugas manusia bukan hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk berbuat sesuai dengan pengetahuannya. Manusia mempunyai tugas yang harus dipenuhi dengan perantaraan bahan-bahan tertentu. Dunia adalah sasaran bagi tugas manusia dan daerah tempat ia memenuhi tugas-tugas itu.¹¹

Louis Laehy, dalam bukunya “manusia sebuah misteri” yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui tentang eksistensi manusia bukan hanya dibahas ilmu jiwa saja. Kajian psikologi mengandung kesulitan apalagi kalau hanya berpegang pada etimologinya yang hanya melihat dari sudut kejiwaan.¹²

Gambaran dan pemahaman tentang pengertian manusia:

1. Aliran Materialisme; memandang manusia tak ubahnya dengan binatang, yakni manusia hanya terdiri dari unsur materi saja.¹³
2. Aliran Darwinisme; yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai perbedaan antara manusia dengan yang bukan manusia. Karena peralihan dunia ini tidak dapat ditentukan oleh manusia tetapi oleh alam, yang lebih dikenal dengan hukum evolusi, sedang manusia hanya mengikuti hukum Survival of The Fittest, karena manusia mempunyai kekuatan untuk selalu berjuang untuk hidup.¹⁴

¹¹Ibid., 92.

¹²Leahy, *Manusia sebuah*, 1.

¹³J. R. Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165.

¹⁴Ibid., 166.

3. Marxisme; memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang tidak mempunyai arti apa-apa, karena berarti hanyalah perkembangan masyarakat yang disebutnya sebagai sejarah.¹⁵
4. Idealisme; paham ini berkesimpulan bahwa manusia mempunyai kesamaan dengan binatang, sehingga dalam diri manusia ada sifat-sifat binatang, namun demikian manusia adalah binatang yang istimewa.¹⁶
5. Rasionalisme; paham ini meyakini bahwa manusia adalah perpaduan antara jasmani dan kekuasaan (*extensio*) serta budi dengan kesadarannya. Kesadaran ini adalah rohani, dan yang bertindak sebenarnya adalah budi.¹⁷

Pemikiran Aristoteles memiliki kecenderungan pada substansi material dari keberadaan manusia, sebagaimana filsafatnya berpijak pada materi dan bentuk yang mewujudkan suatu perubahan melalui potensinya. “*Zoon Politicon*” misalnya merupakan refleksi eksistensial manusia sebagai perwujudan *human becoming* manusia secara sosial. Aliran yang menganut eksistensi manusia beranggapan, manusia dengan kedinamisannya sebagai subyek dan obyek secara riil mampu mengatasi determinisme bagi dirinya. Selain dualisme dan monisme (materialisme maupun idealisme atau spiritualisme), yang menganut paham essensialisme. Kelompok fenomenologi dan eksistensialisme memberikan usaha-usaha sintesis terhadap eksistensi manusia dengan menempatkan manusia sebagai suatu totalitas.

¹⁵Ibid., 168.

¹⁶Ibid., 174.

¹⁷Ibid., 175.

Bahwa apa yang dianggap fundamental bagi manusia adalah keberadaannya secara konkrit dalam melawan determinis diri dan dunianya. Manusia bukanlah hanya pusat kesadaran, sebagaimana ungkapan kaum idealis. Keberadaan manusia dapat ditinjau dalam dua macam kedudukan, yaitu sebagai subyek dan obyek, sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Manusia adalah subyek. Sadar akan dirinya sendiri, sadar akan obyek-obyek yang dihadapinya.¹⁸ Dapat dipahami, bahwa manusia bersifat aktif. Ia menentukan dirinya sendiri dan mengambil bagian dalam kehidupannya dengan suatu aktifitas, dengan kesadaran dan kemampuannya, manusia mengubah, mencipta, membentuk lewat eksploitasi obyek sehingga memunculkan suatu peradaban.

Memang manusia merupakan totalitas sebagai persatuan terpadu menyeluruh antara roh jasad, jiwa dan badan, yang bagaimanapun tidak dapat dipisahkan. Eksistensi manusia ada karena ditopang oleh kedua unsur tersebut. Sedangkan kualitas eksistensi sendiri ditentukan oleh perlakuan manusia. Demikian pula, manusia bukan hanya kesadaran atau pikiran. Sebab manusia berwujud fisik, bersatu dengan realitas. Manusia menjadi subyek karena ia menghadapi obyek.

Manusia dalam relasi dirinya dan diluar dirinya, seperti diungkap kaum eksistensialis, sebetulnya mengarah pada dimensi sosial manusia. Sebab yang menonjol disisi manusia adalah interaksinya dengan dunia luar. Konsep tersebut

¹⁸Drijarkara, *Percikan*, 56.

agakny dapat dikaitkan pada alur pemikiran Ibnu Khaldun mengenai manusia yang bertitik tolak dari pandangan sosiologi.

Bahwa keberadaan manusia serta eksistensi budaya dan peradabannya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Untuk itu dibutuhkan pengalaman, akal, keterampilan, kewibawaan dan kedaulatan. Hanya saja rumusan Ibnu Khaldun lebih diarahkan pada hakikatul insaniyah (insan kamil).¹⁹

Menurut aliran eksistensialisme, dalam bahasa kata manusia adalah *Mens* artinya suatu yang berfikir, dalam bahasa Yunani *ANTROPOS* pada mulanya berarti wajah seseorang manusia. Ada istilah lain lagi terhadap manusia yaitu *Homo* dalam bahasa latin artinya sesuatu yang hadir diatas bumi. Arti kata *Homo* disini memberi dua dimansi tentang manusia, pertama manusia itu makhluk ciptaan, kedua manusia lebih dari makhluk yang lain yakni manusia memiliki tingkat kehidupan spiritual dan intelektual, dari dua ciri ini kedudukan manusia melebihi makhluk yang lainnya, letak perbedaan antara manusia dengan ciptaan lain adalah pada hakekatnya manusia itu terletak dalam eksistensi dan aktifitasnya. Berbeda dengan makhluk yang lain, manusia selain memiliki kegiatan ragawi, juga kegiatan rohani. Kegiatan rohani ini merangkul dunia eksistensi dan bahkan mencapai transenden. Proses reduksi manusia atau proses potensi keaktivitasan berada pada taraf yang tinggi. Melalui kegiatan berfikir dan berkehendak maka manusia memiliki realitas diri yang berkembang

¹⁹ Ahmad Ludjito dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 126.

secara penuh tanpa pikiran dan kehendak, manusia seolah-olah sama dengan makhluk yang lain.²⁰

Soren Aabye Kierkegaard, ia memandang bahwa manusia itu eksistensi dan Tuhan eksistensi yang lain. Dan keduanya saling berhadapan dan saling beraktifitas dalam posisi yang tidak saling berkaitan. Sebagai eksistensi, manusia mesti merealisasi diri, mengikat diri dengan bebas, mempraktekan keyakinannya dan mengisi kebebasannya tanpa terikat dengan eksistensi diluar dirinya, karena manusia memiliki fungsi kesendirian yang sanggup memilih baik dan buruk.²¹

Menurut Kierkegaard, pertama-tama yang penting bagi manusia adalah keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri, akan tetapi harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi”, yang mengandung didalamnya suatu perpindahan yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”. apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah atau bergerak menjadi kenyataan. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan yaitu karena pemilihan manusia.

Jadi eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan, bereksistensikan tiap orang bagi dirinya sendiri. Demikianlah jelas, bahwa bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup, maka

²⁰Dagun, *Filsafat*, 7-10.

²¹Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 75.

barangsiapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya. Demikianlah menurut Kierkegaard ada eksistensi yang sebenarnya dan ada eksistensi yang tidak sebenarnya.²²

B. Hakekat Manusia

Ungkapan hakekat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakekat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya. Ungkapan ini menandai satu kecenderungan didalam filsafat yang menganggap manusia memiliki definisi pra ada itu adalah esensi yang dibedakan secara jelas dari eksistensi. Kecenderungan ini sangat dominan pada periode klasik dan abad pertengahan.²³

Hakekat manusia meskipun berkembang bersama di bawah teori evolusi materialistis keahewannya ia mencerminkan yang pernah tergantung pada evolusi materialistis. Manusia merupakan hakekat yang bebas dan terus bergerak yang mempengaruhi aspek-aspek materialistik dan pada saat yang sama juga dipengaruhi olehnya. Diantara tujuan akhir manusia adalah prosesnya evolusioner kebudayaan mereka dan hakekat esensinya kemanusiaan mereka bukanlah evolusi teknologi yang terus bergerak maju adalah hakekat kemanusiaan dari esensial manusia,

²²Sudarsono, *Ilmu Filsafat; Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 231-232.

²³Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikonalisa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 11-12.

menyempurnakan sarana-sarana produksinya sejalan dengan aspek-aspek kehidupan lain menganggap hanya sebagai perbedaan yang bersifat kualitatif ataupun kuantitatif dan tidak esensial. Berkaitan dengan itu semua di pandang dari segi hasrat dan gagasan seorang fiosof Inggris, Hobbes menganggap manusia sepenuhnya merupakan hewan dalam segala hal tanpa ada perbedaan sedikit pun, beberapa orang lain menganggap bahwa perbedaan timbul pada bentuk kenyataan terhadap makhluk manusia adalah makhluk yang hidup dan percaya kalau hidup berarti sudah bawaan kemanusiaan.²⁴

Hakekat manusia adalah terletak pada eksistensi dan aktivitasnya. Perbincangan hakekat manusia dalam filasafat bersandar pada kealamiahannya manusia sebagai the nature of humanity, keberadaan manusia di tentukan oleh ada dan menjadinya (human being and human becoming). Plato dan Aristoteles merupakan tokoh yang membedakan keberadaan manusia dalam struktur-strukturnya. Hakekat manusia dalam pandangan Plato adalah mengambil bagian dari konsep idenya. Manusia berbeda dengan bayangan ide, diantara ide-ide tersebut terdapat dirinya (jiwa).²⁵

Plato mengatakan jiwa berasal dari alam idea dan karenanya ia merupakan “Jauhar ruhani” yang berbeda dengan “Jism”, sebaliknya Aristoteles menganggap jiwa sebagai forma bagi jism, keduanya membentuk kesatuan esensial yang tidak

²⁴Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, ter. Muhammad Rosyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 116.

²⁵Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 20.

dapat dipisahkan, tetapi tampaknya Al-Kindi mengakui akan keabadian jiwa itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Farabi berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang terakhir dan termulia yang lahir di atas bumi, dirinya tersusun atas dua unsur, jasad dan jiwa. Jasad berasal dari alam ciptaan sedangkan jiwa berasal dari alam perintah.²⁶

Aristoteles mengatakan, manusia adalah bagian dari alam yang terdiri dari unsur materi dan forma. Materi adalah jasad dan forma adalah jiwa. Keduanya tidak dapat dipisahkan yang membentuk kesatuan esensial. Hubungan tersebut mengisyaratkan keadaan yang sama, misalnya kefanaan jasad merupakan sebab fananya jiwa atau sebaliknya, berbeda dengan Al-Farabi yang menilai hubungan jasad dan jiwa sebagai aksidental.²⁷

Menurut Voltaire manusia pada hekekatnya tidak berbeda dengan bintang-bintang yang berkembang dalam disiplin ilmu hayat, dalam hal ini Voltaire berbeda dengan Hobbes yang mengamati manusia dari gerak-gerik sebagai sikap agresif dan berjiwa jahat. Akan tetapi kemudian Hobbes ditentang oleh Sean Rosseau yang menganggap manusia sebagai makhluk yang bersifat baik secara kodrati.

Menurut Freud, nilai ini sebenarnya dari manusia adalah terletak pada naluri seksualnya. Berbeda dengan Marx yang menghargai manusia sebagai suatu makhluk yang unik. Di samping itu juga beberapa kalangan yang memahami manusia sebagai

²⁶Ibid., 40.

²⁷Ibid., 41.

makhluk hidup yang bertujuan untuk mati atau kehidupannya menuju kepada absurditas²⁸

Hakekat manusia menurut Rene Descartes, ada pada jiwa, jiwa memperalat tubuh untuk perbuatan-perbuatan tertentu. Sekalipun tiada titik pertemuan antara pemikiran dan kekuasaan, namun jiwa dan tubuh saling mempengaruhi juga. Jiwa berada di dalam sebuah kelenjar kecil yang letaknya dibawah otak kecil (*glandula pinealis*). Secara tidak langsung jiwa mempengaruhi tubuh dengan mengambil alih gerak-gerak tubuh dengan perantaraan nafas hidup, yaitu bagian-bagian daerah yang paling banyak gerakannya. Yang mengalir segala syaraf dan otot. Nafas hidup membawa perangsang-perangsang tadi. Sebaliknya jiwa juga dapat menyebabkan adanya gerak kelenjar kecil dengan akibat bahwa ada perubahan dalam jalan nafas hidup yang mengerakkan nafas dan otot-otot bagian tubuh yang bermacam-macam itu.

Berdasarkan pandangan ini maka subyek yang sebenarnya didalam manusia adalah hanya jiwa semata-mata karena pengamatan-pengamatan itu terjadi didalam jiwa dan hanya karena jiwa, sejauh jiwa dihubungkan dengan tubuh pemikiran adalah perbuatan jiwa berdasarkan hakekatnya sendiri, bebas daripada ikatannya dengan tubuh.²⁹

²⁸ Leahy, *Manusia sebuah*, 3.

²⁹ Hadiwijono, *Sari Sejarah*, 24.

Menurut Arthur Schopenhauer mengatakan bahwa hakekat manusia bukan terletak pada pemikiran, kesadaran dan rasio. Sebab kesadaran hanya mewujudkan lapisan atas hakekat manusia. Pikiran-pikiran kita yang telah kita sadari mewujudkan lapisan atas hakekat kita yang dalam.³⁰

Dalam buku *Man the Unknow*, A. Carrel menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakekat manusia. Ia mengemukakan bahwa pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya, lebih lanjut ia menulis;

Sebenarnya manusia mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun demikian ia memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan dan para ahli dari bidang kerohanian sepanjang masa, tapi manusia hanya mampu mengetahui segi-segi tertentu saja. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian yang pada hakekatnya masih terbagi lagi menjadi misteri-misteri yang tak terpisahkan, sehingga kebanyakan pertanyaan para ahli (kepada diri mereka) sampai kini juga belum terjawab secara tuntas.³¹

Karena fitrah manusia memiliki sifat dasar kesucian dan itu disebut hanif. Sebagai makhluk yang hanif, manusia memiliki dorongan naluriyah kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Sebagai dorongan naluriyah dan sifat hanif terletak dalam lubuk hati yang paling dalam yang kemudian lebih dikenal dengan hati nurani.

³⁰Ibid., 107.

³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 227.

Perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia yaitu suatu perjanjian yang dilakukan oleh anak manusia yang masih ada dalam kandungan ibunya, yang menyatakan bahwa ia (manusia) akan tetap meyakini Tuhan sebagai tuhan-nya dan tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang bukan tuhan. Sehingga demikian manusia dan juga jin tidaklah diciptakan Tuhan selain untuk beribadah kepadanya, yaitu menganut paham tauhid.³²

Karakteristik pembicaraan Marx tentang manusia didapatkan dalam rumusan bahwa manusia adalah makhluk alam yang kongkrit. Manusia tidak akan pernah mampu untuk menyatakan kehadirannya diluar alam, bahwa manusia bukanlah ruh yang terjun kedalam dunia materi seperti yang terdapat dalam dialektika Hegel. Manusia merupakan bagian integral dari alam dan materi dengan kata lain manusia tergantung dari alam sekaligus mempunyai sikap aktif terhadap alam. Dari alamlah manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya melalui praktek kerja.³³

Ibn Sina mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur: jiwa dan jasad yang mana dua unsur tersebut membentuk manusia. Unsur jasad dengan segala anggotanya merupakan alat bagi jiwa dalam melakukan aktifitasnya. Dari itu, jiwa berbeda secara hakiki dengan jasad yang selalu berubah, bergerak, berlebih dan berkurang, sehingga ia mengalami kefanaan setelah berpisah dengan jiwa.

³² Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 49.

³³ Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat*, 70-71.

Hakekat manusia adalah jiwa, sehingga perhatian para filosof Islam lebih terpusat pada jiwa daripada jasad dalam membahas masalah manusia.³⁴

Berbeda dengan Sigmund Freud sebagai tokoh psikologi ia mereduksi manusia dari aspek kejiwaan. Apa yang secara tradisional dikenal sebagai jiwa atau ruh dalam pandangan Freud menjadi suatu komponen aktivitas mental. Menurut Freud secara essensial manusia adalah makhluk yang terdiri dari tubuh – fisik yang menyatu dengan pikiran yang terdiri dari struktur mental. Freud disini meletakkan manusia dalam neraca psikis yang mendasari dari tindakan-tindakannya. Dimungkinkan bahwa perilaku manusia berada dibawah pengaruh sistem-sistem tersebut.³⁵

Selanjutnya Al-Ghazali menyatakan bahwa pribadi manusia merupakan kombinasi dari ruh dan badan yang memiliki dunia sendiri-sendiri yakni dari amr dan kholiq.³⁶

Menurut Al-Ghazali bahwa manusia mempunyai identitas essensial yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu jiwanya (al-naafs). Yang dimaksud al-naafs adalah “substansi yang berdiri sendiri tidak bertempat” dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual yang berasal dari alam al-malakul atau alam al-amr. Ini menunjukkan bahwa essensi manusia bukan fisiknya dan bukan fungsi. Sebab fisik adalah suatu yang tidak berdiri sendiri, keberadannya tergantung pada fisik. Esensi

³⁴Daudy, *Kuliah Filsafat*, 78.

³⁵Freud, *Memperkenalkan*, 11-12.

³⁶Ali Issa Othman, *Manusia menurut Al-Ghazali*, ter. Johan Smit dkk (Bandung: Pustaka, 1981), 117.

manusia yang demikian adalah substansi material yang berdiri sendiri dan merupakan subyek yang mengetahui.³⁷

Pada umumnya yang membuat manusia hominus adalah kerja. Dengan bekerja manusia mencapai kenyataan sepenuhnya dan dalam aktivitas bekerja pula manusia, “menyatakan diri tidak seperti dalam keadaan kesadaran secara intelektual, melainkan secara berkarya, secara nyata sehingga ia memandang dirinya sendiri dalam dunia yang diciptakan sendiri” selanjutnya dalam bekerja manusia akan mendapati dirinya bisa sangat berarti ketika ia berada dalam kolektifitas sosial. Manusia hanya dapat dipahami sejauh diletakkan dalam kaitannya dengan masyarakat sebab manusia tidak lain hanyalah keseluruhan relasi-relasi masyarakat, ringkasannya manusia mendapatkan posisinya dalam kolektifitas sosial daripada atas nama perorangan.³⁸

Pada mulanya manusia hanyalah berbentuk sekedar periode fisik, tetapi kebersamaan dengan essensi manusia, ia lebih menjadi spiritual. Roh periode manusia berasal dari kemaujudan fisiknya dan berkembang menuju kebiasaan, dengan kehewanannya bertindak sebagai suatu sarang yang didalamnya telah tumbuh kemanusiaanya menjadi segala kesempurnaan. Memandang dari sifat penciptaan makhluk yang mampu meraih kemajuan dan kebebasan dari bersikap yang menyempurnakan manusia sepanjang jalannya dari evolusi.

³⁷Nasution, *Mamusia menurut*, 51.

³⁸P. A. Van Der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Mamusia*, ter. K. Bertens (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), 112.

Berpijak pada persoalan tentang manusia yang senantiasa aktual sepanjang manusia berfikir dan sadar akan dirinya. Manusia sebagai salah satu makhluk yang memiliki karakter yang paling unik.³⁹

Kemudian dapat diuraikan bahwa penciptaan manusia adalah melalui bayangan diri Tuhan atau setelah penciptaan substansi, selanjutnya sifat-sifat Tuhan dikonfrontasikan dengan sifat manusia dalam ke-Diaanya yang Illahi sama ke-Diaan manusia ke-Akuan Illahi dengan ke-Akuan manusia. Esensial dan suci bersifat menjadi sempurna oleh adanya fundamental merupakan suatu keniscayaan, yang inheren dalam esensi dirinya, sehingga proses disitu terkadang aplikasi khususnya dalam suatu konteks manusia sempurna.⁴⁰

Dengan mengutip Al-Jilli, Rahardjo menulis dalam bukunya:

Manusia adalah suatu wujud yang utuh dan manifestasi (Illahi) dari alam semesta manusia adalah citra Tuhan dalam kenyataannya ia sebagai rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama yang ada dibalik penciptaan alam, karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat Illahi yang sesungguhnya.

Esensi Tuhan dan sifat-sifat Illahi tersebut pada dasarnya menjadi milik manusia sempurna oleh adanya hak fundamental, suatu keyakinan yang inheren dalam esensi dirinya. Dan ungkapan Tuhan bahwa berfungsi sebagai kaca bagi manusia juga menjadi kaca tempat bagi Tuhan untuk melihat dirinya. Karena Tuhan ingin agar dirinya melihat dia sendiri dan dikenali, itulah figur manusia sempurna

³⁹Boisard, *Humanisme dalam*, 116.

⁴⁰A. Mudjab Mahali, *Insan Kamil; Dalam Kaca Pandang Rosulullah* (Yogyakarta: BPFE, 1986), 118.

diciptakan dengan kaca manusia Tuhan akan melihat dirinya.⁴¹ Hubungan yang berlangsung antara Tuhan dan manusia sempurna. Manusia sempurna jadinya tidak bisa melihat bentuknya sendiri kecuali melalui kaca Allah.

Pemikiran Ibn Sina paling intens ialah mengenai jiwa, yang diartikannya sebagai *kesempurnaan awal bagi jisim yang organik*. Pemikirannya yang intens terhadap jiwa yang menyebabkan ibn Sina sampai pada kesimpulan bahwa jiwa bersifat kekal atau abadi. Menurut Ibn Sina, hanya dengan keabadian jiwalah nikmat Syurga dan siksaan neraka dapat terlaksana, seperti dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah : 25 dan 39) yaitu :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ . (البقره : ٢٥)

Artinya : "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan syurga-syurga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ . (البقره : ٢٢)

Artinya : " Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka ; mereka kekal di dalamnya. "

⁴¹Ibid., 25.

Sedangkan akal menurut Ibn Sina memiliki tingkatan sesuai dengan obyek pemikirannya. *Pertama*, akal dasar sebagai potensi yang selalu siap berpikir. *Kedua*, akal pengetahuannya itu akal potensial yang teraktual ketika menghadapi obyek pemikiran. *Ketiga*, akal tulen, yaitu ketika senantiasa teraktual dalam kehidupan. *Keempat*, akal daya upaya, baik yang di miliki manusia maupun Nabi. Akal ini berfungsi di dalam menghadapi obyek pemikiran yang non material (metafisik). Kemudian akal manusia mampu berhubungan dengan Akal Aktif, yang di gambarkan filsuf sebagai Tuhan.⁴²

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa penerimaan keegoan sebagai suatu bentuk kehidupan melingkupi juga penerimaan atas segala ketidak sempurnaan yang di sebabkan oleh terbatasnya keegoan. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu yang telah menerima dengan segala resikonya amanat kepercayaan kepribadian (*the trust of personality*), yang oleh langit, bumi dan gunung-gunung di tolak, dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُولًا . (الاحزاب : ٧٢)

Artinya : " Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya,

⁴² Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 138

dan di pikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dhalim dan amat bodoh. "

Super Ego yang di pahami Iqbal diatas bukanlah transenden seperti Tuhan di pahami oleh kaum theis madzhab klasik, dan bukan pula imanen dala arti yang di pahami oleh kaum pantheis tradisional. Ia merupakan suatu kenyataan yang personal dan bukan suatu daya yang bersifat impersonal. Seperti kita, ia pun mempunyai kepribadian, katakanlah suatu kesadaran tentang identitasnya, tetapi identitasnya tidak berbeda dalam pencapaian pengalaman kita. Karena itu, ia bersifat transenden. Jadi, ia dalam waktu yang sama bersifat transenden dan imanen yang satu ataupun yang lain. Keimanan dan ketransendenan adalah dua aspek dari wujud yang tinggi, namun Iqbal memberikan tekanan pada ketransenden ketimbang keimanan.⁴³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴³ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta; Ghaya Media Pratama, 1999), 199.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

SKETSA BIOGRAFIS ALI SYARI'ATI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Keluarga

Ali Syari'ati lahir pada 24 November 1933 di Mazinan, Iran Timur, Ali Syari'ati merupakan putera pertama dari pasangan suami istri Muhammad Taqi Syari'ati dan Zahra. Ali lahir dalam keluarga yang terhormat. Dalam keluarga ini ritual dan ritus keagamaan ditunaikan dengan sekasama. Islam dipandang oleh keluarga ini lebih sebagai doktrin sosial dan filsafat yang relevan dengan dunia dan zaman modern ketimbang sebagai keyakinan masa lalu yang bersifat personal dan hanya memikirkan diri sendiri.

Kakek Ali Syari'ati bernama Akhund Mulla Qurba Ali, atau lebih dikenal dengan panggilan Akhund Hakim, adalah seorang religius yang profesional di Iran. Ia semula diundang untuk tinggal di Mazinan untuk dijadikan sebagai ahli masalah keagamaan. Sehingga sejak itu ia menetap di Mazinan. Muhammad Taqi Syari'ati, ayah Ali Syari'ati juga di lahirkan disini.¹

Antara tahun 1927-1928, Muhammad Taqi Syari'ati menetap di Masyhad untuk belajar agama di Hawzah Ilmiyyah masyhad, sebuah lembaga pendidikan yang cukup mempunyai reputasi yang tinggi dan cukup terkenal. Setelah menyelesaikan

¹Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), 205.

studi Teologinya pada tingkat dasar (*Muqadamat*) dan memulai studi teologi menengahnya. Muhammad Ali Syari'ati menjadi guru dalam sistem pendidikan nasional, disebuah sekolah dasar Syerafat. Dia percaya bahwa kaum muda terpelajar yang akan menjadi warga yang bertanggung jawab dimasa datang harus diperkenalkan dengan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. Dengan begitu Muhammad Taqi Syari'ati mematahkan atau menyimpang dari tradisi keluarga yang sudah berjalan lama. Pertama, begitu menyelesaikan studinya ia tidak kembali ke Mazinan, tempat tinggal tradisional keluarga. Kedua, sekalipun mempunyai bekal untuk menjadi ulama, seperti para leluhurnya, dia melepaskan pakaian keagamaan dan menggantinya dengan pakaian Barat. Muhammad Taqi Syari'ati bertekad untuk mendidik generasi yang diyakininya sebagai agen-agen pembaharuan dimasa datang atau kaum intelektual muda Islam.

Muhammad Taqi Syari'ati, disamping seorang guru, ia juga seorang mujahid besar pendiri *Markaz Nasr Haqq-iq Al Islamiyyah* (pusat penyebaran kebenaran-kebenaran Islam) di Masyhad, sekaligus menjadi seorang putera-putera pergerakan pemikiran Islam di Iran.² Organisasi ini didirikan terutama sebagai respon atas propaganda dari partai Tudeh, disatu pihak. Dilain pihak pengaruh kuat Kasrawi yang mempertentangkan basis fundamental Syiah dan menganggapnya menyimpang dari Islam. Juga organisasi di maksudkan untuk membuka jalan ketiga diantara dua kecenderungan yang reaksioner-emosional dikalangan agamawan dan kecenderungan

²Syari'ati, *Humanisme antara*, 13.

marxisme di kalangan intelektual. Menurut Taqi kedua kecenderungan sikap tersebut sama-sama tidak menguntungkan.³

Paparan usaha-usaha keras Muhammad Taqi Syari'ati dalam membuka jalan ketiga tersebut adalah dengan menjadikan Wahyu Al-Qur'an sebagai sarana sentral untuk mengajarkan dan menjelaskan interaksi antara cita-cita islam dan lingkungan sosial kontemporer.

Nuansa religiusitas, intelektual dan cendekiawan dari lingkungan keluarganya inilah menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi corak kehidupan Ali Syari'ati.

B. Pendidikan Ali Syari'ati

Pada tahun 1941, masuk tingkat pertama sekolah swasta Ibnu Yamin. Disekolah, Ali syari'ati begitu pendiam dan tidak mau diatur tetapi rajin, suka menyendiri dan acuh tak acuh sehingga tampak tidak bermasyarakat. Ali Syariati tak banyak bergaul dan bermain. Di kelas ia sering menyendiri, melamun sambil memandang keluar cendela. Ali Syari'ati terbiasa bersama ayahnya membaca hingga larut malam, terkadang sampai menjelang pagi. Ia jarang membaca bacaan pelajaran yang diwajibkan sekolah, Dia senang membaca buku-buku yang tidak lazim dibaca anak-anak seusia sekolah dasar, seperti *Les Miserables* karya Victor Hugo yang telah dialih-bahasakan ke bahasa persia serta buku-buku dengan topik-topik yang berat.

³Rahnema, *Para Perintis*, 204.

Memasuki sekolah menengahnya, Ali Syariati mulai menyenangi masalah-masalah filsafat dan tasawuf. Selama bertahun-tahun ini dia lebih senang belajar di rumah, mengurung diri dalam perpustakaan ayahnya yang koleksinya berjumlah kurang lebih dua ribu buah buku. Ketika Ali Syariati duduk disekolah menengah inilah ayahnya mendirikan markaz *Nasyr Haqa-iq Al Islamiyyah* (pusat penyebaran kebenaran-kebenaran islam). Tahun-tahun inilah pembentukan pribadi dalam kehidupan Syariati yang dijalannya bersama ayahnya meninggalkan bekas yang mendalam dan kuat pada pribadinya. Syariati menyatakan:

Bapak saya menciptakan dimensi-dimensi mula dari semangat saya. Dialah yang pertama-tama mengajarkan kepada saya seni berfikir dan seni menjadi manusia. Dialah yang memperkenalkan saya kepada sahabatnya yaitu buku-bukunya, mereka adalah rekan-rekan saya yang tetap dan akrab sejak tahun-tahun permulaan saya belajar. Saya menjadi besar dan matang dalam perpustakaan ayahnya, yang baginya merupakan seluruh kehidupan dan keluarganya.⁴

Menurut Ali Syari'ati, ayahnya membantu membentuk wawasan nasionalisme dalam jiwa dan semangatnya, mengajar rasa kebebasan, kemerdekaan, harga diri, keluhuran budi, ruhani, kesanggupan menanggung ujian, keteguhan iman, kemerdekaan kalbu, dan ketidak raguan.⁵

Pada masa-masa ini Syari'ati juga menyenangi dan berminat kepada sastra, syair dan kemanusiaan ketimbang ilmu sosial atau studi keagamaan. Meskipun di rumah belajar bahasa Arab dengan ayahnya, fokusnya terutama adalah studi filsafat

⁴Ibid., 205-207.

⁵Syari'ati, *Humanisme antara*, 14.

dan karya-karya penyair serta penulis modern Iran dan asing. Dia mempelajari dan mendapat inspirasi dari karya-karya novelis ternama Iran yang beraliran Nihilisme, yaitu Sadeeq Hedayat; bapak syair modern Iran, Nima Yousheej; penyair kontemporer Iran terkenal, Akwan Salles; juga penulis Belgia yaitu Maurice Materlinck yang karya-karyanya memadukan mistisisme dengan simbolisme.⁶

Kecerdasan Ali Syari'ati yang mulai tampak sejak dini Sangat mempengaruhi perkembangan pemikirannya . Kecerdasan yang ada pada dirinya sempat membawa kepada krisis kepribadiannya. Terutama karena pengaruh tulisan dari pengarang di atas. Keyakinan keagamaannya pernah mengalami guncangan yang hebat sampai ke fondasinya. Kesejukan, ketenangan dan keyakinan akan eksistensi Tuhan berubah menjadi kegelisahan karena keraguan. Bagi Ali Syari'ati gagasan tentang adanya eksistensi tanpa Tuhan begitu menakjubkan, sepi dan asing, membuat kehidupan itu sendiri menjadi suram dan hampa. Keasikan belajar dan berpikir membuat Syari'ati mengalami krisis keimanan yang serius. Dia merasa berada di jalan buntu filosofis, yang akibatnya menurutnya hanya bisa berupa bunuh diri atau gila. Pada suatu malam musim dingin, dia pernah mencoba untuk bunuh diri di Estakh Kooh Sangi, salah satu tempat yang romantis di Masyhad. Namun, pada akhirnya dia dapat menemukan kembali kesejukan, makna dan ketenangan. Syari'ati menemukannya dalam kitab *Masnawi* karya dari Maulawi yang merupakan gudang spiritual abadi filsafat timur. Pada malam itu, kata-kata dan pemikiran Maulawi

⁶Rahnema, *Para Perintis*, 206.

menyelamatkan Syari'ati dari kehancuran diri. Mistisisme-nya Maulawi meninggalkan kesan yang tak terhapuskan pada diri Syari'ati muda. Selanjutnya, Syari'ati menyebutkan mistisisme, bersama persamaan dan kemerdekaan sebagai tiga tamu historis utama dan dimensi fundamental manusia ideal.

Pada tahun 1950, Syari'ati menyelesaikan sekolah menengah atas, kemudian melanjutkan ke *Primary Teacher's Training College* (Akademi Pendidikan Guru). Pilihan ini dilakukan karena minatnya yang besar terhadap seni mengajar, saat banyak orang tidak memperoleh kesempatan memasuki perguruan tinggi, sungguhpun dia sendiri, menurut batasan ini merupakan peletak dasar pengajaran tersebut.

Pada masa ini nampak seolah-olah Syari'ati telah menyelesaikan sejumlah issue teologis yang menggelayuti pikirannya selama bertahun-tahun. Ledakan agnostisisme kognitif, keyakinan yang berubah-ubah, dilema filosofis, ketidakpastian yang terus tumbuh dan keyakinan yang setengah-setengah yang mewarnai masa remajanya mulai reda. Ketidakpastian dan kegelisahan di ganti dengan keyakinan kukuh kepada fakta bahwa dia telah mencapai 'puncak kepastian pertama. Syari'ati telah menemukan Islam sebagai medium epistemologi sebagai untuk mengetahui dan mendefinisikan kehidupan dan masyarakat ideal.⁷

Pada tahun 1955, ketika fakultas Sastra dan Humaniora (*Kulliyat Al Adab Wa'ulum Al Islamiyah*) di buka di universitas Masyhad, Syari'ati memperoleh

⁷Ibid., 213.

kesempatan untuk bergabung dengan universitas ini dengan menggali ilmu, di samping ilmu pendidikan yang telah di miliknya. Selama di Universitas, sekalipun menghadapi persoalan administratif akibat pekerjaan resminya sebagai guru *full time*, Syari'ati paling tinggi prestasi akademisnya. Bakat pengetahuan dan kesukaannya kepada sastra menjadikannya populer di kalangan sesama mahasiswa.

Pada masa ini, Syari'ati secara intensif terlibat dalam pengkajian berbagai persoalan dan berdiskusi dengan dosen-dosennya dalam berbagai persoalan dan pemikiran. Syari'ati banyak menimba pengalaman yang dengan itu sedikit demi sedikit dia merintis jalan metodologi berpikirnya. Pada masa ini juga Syari'ati cukup terkenal dikalangan lingkungan politik dan intelektual. Syari'ati bukan saja mewujudkan bakat sastranya dalam syair-syair, namun juga berupaya keras mengidentifikasi dan menguraikan secara garis penjelasan non-konvensional, progressif dan modernis tentang Islam.

Di Universitas inilah Syari'ati bertemu dengan Puran Syari'at Razavi yang juga sebagai mahasiswi di fakultas sastra. Puran ini putri dari pasangan Haji Ali Akbar dan Pari. Syari'ati akhirnya menikahinya pada 15 juli 1958 di Masyhad. Lima bulan setelah perkawinannya, Syari'ati meraih gelar BA (*Bachelor Of Art*) di bidang sastra Persia. Karena prestasi akademisnya di Universitas ini dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di luar negeri. Pada april 1959, Syari'ati pergi ke Paris sendiri. Istri dan putranya yang baru lahir, Ehsan menyusul dengannya setahun kemudian.

Syari'ati berada di Paris selama lima tahun (1959-1964).⁸ Pada masa-masa ini Syari'ati berproses secara optimal dan begitu produktif. Syari'ati berproses berusaha mengisi masa studinya dengan sesuatu yang sangat bermanfaat. Interaksinya dengan ilmuwan-ilmuwan Eropa meninggalkan kesan dan pengaruh yang mendalam dalam pribadinya.

Pengalaman Syari'ati di Paris mencerahkan dan sekaligus menyedihkan. Menurutny, Paris mengancam, mendidik dan sekaligus mempesonakan. Perasaan Syari'ati mengenai Paris sangat campur aduk. Di satu pihak dia menyaksikan keburukan sosial dan degradasi moral paris. Namun dengan yang satu ini Syari'ati berupaya menjaga keutuhan iman, spiritualitas, nilai-nilai akhlak dan ideal-ideal ilahiyah yang telah tertanam sejak dini. Di lain pihak, Syari'ati juga menyaksikan dan merasakan, bahkan sangat respek kepada kesadaran sosial dan pencerdasan intelektual Paris yang terefleksikan pada ilmuwan-ilmuwan ternama yang rendah hati dari berbagai institusi pendidikannya. Syari'ati menuturkan tentang bagaimana kearifan dan bakat intelektual guru dan pembimbing Perancisnya menggandeng tangannya mengarahkannya ke puncak-puncak perenungan eksistensial manusia, pencerahan spiritual dan pemikiran sosial.⁹

⁸Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, ter. Satrio Pinandito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 7.

⁹Ali Rahnema, *Para Perintis*, 214.

Ilmuwan dan pemikir Eropa yang sangat mendapat simpati Syari'ati tersebut antara lain Henry Bergson, Albert Camus, Jean Paul Sartre, Jacques Sachwartz, AHD Chandeel, Fraiz Fanon, serta Louis Massignon.

Di Paris, Syari'ati melihat bahwa dunia ketiga, di butakan oleh modernisasi, pencapaian material, kebebasan individu, dan demokrasi parlementer Barat. Kaum intelektual Dunia Ketiga mempercayai sepenuhnya cara-cara berpikir dan hidup borjuasi Barat. Akibatnya, ketika pulang ke negerinya, mereka membangun negeri mereka dengan menggunakan model Barat.¹⁰

Meskipun suasana hati tahun 1960-an adalah anti Imperialisme dan anti Barat, yang terkadang terjadi karena xenophobia di kalangan intelektual Dunia Ketiga, Syari'ati, *Prototype* intelektual muslim Iran tidak pernah menyangkal bahwa dirinya punya hutang intelektual dan Islami kepada orang Barat yang mendidiknya. Dari mereka Syari'ati dapat mengetahui prespektif yang sangat kritis terhadap masyarakat Barat sendiri dan juga mengetahui metodologi yang tepat untuk mengemukakan dan mempertahankan teori mereka. Pendidikan Barat Syari'ati juga membuatnya dapat melihat karya-karya ilmiah dan interpretasi non Syi'ah mengenai Syi'ah. Akibatnya, Syi'ahnya Syari'ati sangat berbeda dengan Syi'ah resmi di Iran. Syari'ati lebih memperhatikan kandungan sosio-politik, pesan dan implikasi dari apa yang sedang di tulis mengenai *issue-issue* Islam, ketimbang ajaran dasar Syi'ah.

¹⁰Syari'ati, *Membangun*, 57.

Sebagai seorang Modernis, Syari'ati lebih menyukai analisis Islamolog yang mengemukakan citra Islam yang egaliter, mistis dan tegar menantang. Syari'ati banyak menggunakan sumber yang tidak banyak di rujuk oleh ulama' Syi'ah secara non-dogmatis. Ini menyebabkan sebagian ulama yang mengkritiknya, menuduhnya sebagai Sunni dan Wahabi. Syari'ati mengharapkan akan kondisi kesadaran keagamaan di Iran mencapai suatu tingkat yang memuaskan. Dia menginginkan suatu saat juru bicara resmi Syi'ah mengemukakan Fatimah dengan cara seperti Sulaiman Katani (seorang dokter Kristen) menulis tentang Ali, menemukan ahlul bayt seperti yang di gambarkan oleh Louis Massignon (seorang Islamolog dan Sosiolog Barat) mengenai mereka dalam penelitiannya; Abu Dzar seperti Judah Al Saha; Al Qur'an melalui terjemahan pendeta Kristen Regis Blachere atau Nabi melalui penglihatan Maxime Rodinson (seorang akademi Yahudi). Kecenderungan yang amat nyata pada diri Ali Syari'ati terhadap karya-karya sarjana non Syi'ah, khususnya non muslim mengenai *issue-issue* Islam, sempat menimbulkan kemarahan beberapa Ulama di Iran. Syari'ati supaya mempelajari Islam bukan saja dari sumber non Syi'ah namun juga dari non Muslim.

Ali Syari'ati dalam artikelnya sangat memuji guru Baratnya yaitu Louis Massignon, seorang Islamolog yang beragama Katolik di Perancis. Syari'ati menyebut Massignon seorang manusia yang jenius, sempurna, spiritual dan berjiwa tulus. Antara 1960-1962, Syari'ati pernah menjadi *assistant research*-nya Massignon. Syari'ati bersama Massignon dan karena pengaruh Massignon mengakui perubahan sangat penting. Ketika baru tiba di Paris, Syari'ati menjadikan *Masnawi*-nya Maulawi

sebagai dukungan dan kekuatan spiritual yang di perlukan untuk menghadapi matrealisme dan hedonisme masyarakat Barat. Kalau Maulawi mengubah pandangan dan visinya pada awal dewasanya, Massignon mengubah pandangannya pada awal kematangannya. Di Paris Syari'ati mulai menterjemahkan bukunya Massignon mengenai Salman Al-Farisi.

George Gurvich juga sangat berpengaruh dalam membentuk intelektual Syari'ati. George Gurvich adalah salah seorang dosen di universitasnya dan ahli sosiologi terkemuka. Gurvich adalah seorang *emigree* dari Russia. Kepindahannya dikarenakan berselisih dengan Stalin. Gurvich ingin menyelamatkan diri dari kaum Fasis dan Stalinis yang sangat kejam dan menindas. Perjuangan panjang Gurvich dalam menentang penindasan oleh kaum Stalinis dinegrinya membuat Syari'ati semakin mengaguminya. Syari'ati terlalu aktif mengikuti kuliah-kuliah yang disampaikan Gurvich.

Frantz Fanon juga salah seorang ilmuwan yang mendapat rasa salut dari Syari'ati, Fanon mengajarnya tentang solidaritas dunia ketiga dan internasionalisme, penolakan terhadap model pembangunan ala eropa, dan perlunya dunia ketiga menciptakan "manusia baru" yang didasarkan pada "gagasan baru" dan "sejarah baru". Frantz konon dengan Syari'ati berkorespondensi sambil bertukar pikiran mengenai peranan Islam dalam perang anti-kolonial yang sangat luas yang oleh Fanon disebut sebagai *starting point* dunia ketiga untuk berjuang mendapatkan kembali identitas dan kemerdekaanya. Syari'ati juga menterjemahkan karya Frantz Fanon yang berjudul *A Dying Colonialism*. Syari'ati juga pernah membuat naskah

artikel tentang tokoh ini pada tahun 1942 yang di publikasikan oleh salah satu journal sosial politik yang dikelola para mahasiswa Iran dan Eropa. Artikel ini memuat kajian penting tentang Fanon, yang dari sini buku-buku Farantz Fanon menjadi terkenal sebagai analisis yang mendalam tentang kondisi psikologi revolusi Al-Jazair dan Syari'ati menganggap artikelnya ini sebagai kontribusinya kepada para pejuang di Iran, sesudah menjelaskan teori Fanon yang tidak terkenal siapapun sebelum ini, dan menterjemahkan beberapa bagian dari bukunya. Syari'ati menghubungkan teori ini dengan gerakan kemerdekaan rakyat Iran melalui pikiran-pikiran Fanon kepada Khalayak dunia, sehingga yang disebut terakhir ini menjadi satu visi, yang dapat memahami ajakannya yang keluar dari lubuk hati yang dalam sehingga sangat terkenal di Iran.

Jacques Berque membantu Syari'ati mencapai pandangan sosial Logis tentang agama, dan Jean Paul Sartre (Seorang Filosof Eksistensial), Syari'ati mendapatkan prinsip kebebasan manusia dan sebagai akibatnya tanggung jawab manusia untuk melawan segala bentuk apresi (penindasan). Jean Cocteau menunjukkan kepada Syari'ati bagaimana atau sejauh mana jiwa manusia dapat berkembang. Serta Alexis Carrel memperlihatkan Syari'ati akan keselarasan ilmu pengetahuan dan agama, reputasi Alexis Carrel sebagai pemenang hadiah nobel di bidang kedokteran semakin memperkuat kecenderungan Syari'ati mengatkan bahwa kita dapat bersikap ilmiah seraya meyakini kekuatan metafisis yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan sekalipun. Latar belakang Alexis Carrel dan keyakinannya bagi Syari'ati merupakan bukti yang memadai untuk menunjukkan

buah pikiran keliru yang mengkaitkan keyakinan keagamaan disatu pihak dengan pikiran superstisi (tahayul) dan reaksioner di lain pihak.

Pada tahun 1963, Syari'ati mempertahankan disertasi doktornya yang berjudul "*Les Merites de Balkhi*" (Segi Positif Balkh), disertasinya merupakan terjemahan 155 halaman kebahasa Prancis atas bab ketiga dari sebuah dokumen abad XIII karya Syafiuddin Balkhi. Disertasi Doktorat (*Doktoral d'universite*) disusunnya atas arahan Profesor Gilbert Lazard untuk *fakulte des letters*, Universitas Paris di Sorbone.

Demikianlah, selama masa studinya di Paris, Syari'ati berkenalan dengan karya-karya dan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan, yang sangat mempengaruhi pandangan hidup dan wawasannya mengenai dunia. Syari'ati mengikuti kuliah-kuliah para akademi, filsafat, penyair, militan dan membaca karya-karya mereka, terkadang bertukar pikiran dengan mereka serta mengamati karya-karya seniman dan pemahat. Dari masing-masing mereka Syari'ati dapat sesuatu dan mengaku berhutang budi kepada mereka.

C. Karya-karya Ali Syari'ati

Aktivitas-aktivitas dan kepribadian Syari'ati belum berarti bila dikomparasikan dengan hasil-hasil karya leterernya. Yakni karangan-karangan yang berserakan di mana-mana karena ditulis sebagai bahan kuliah, ceramah, atau diskusi-diskusi yang dipersiapkannya saat dia memberi kuliah. Beberapa dari tulisan

naskahnya kemudian dikodifikasikan dan diterbitkan dalam kuantitas puluhan ribu exemplar.

Dengan menelaah secara teliti karya-karyanya yang brilian secara mendalam dan orisinal. Jelaslah bagi kita bahwa Syari'ati tidak pernah percaya terhadap pekerjaan-pekerjaan serampangan dan dangkal, bertolak dari sini maka melalui penanya yang kuat dan tajam, fasih dalam menjelaskan permasalahan, Syari'ati mampu mengungkapkan pikiran-pikirannya yang radik dan filosofis, serta menguraikan tema-tema ilmiah dan barat dalam konsep-konsep yang mudah dicerna pendengar dan pembacanya.

Ciri-ciri khas tulisan-tulisan dan karya-karya Syari'ati "menggerakan". ia memang seorang cendekiawan sekaligus ulama Islam yang tidak melihat *status quo*, kemandekan atau kejemuhan. Karena baginya, para intelektual muslim hanya akan memiliki makna dan fungsi apabila mereka selalu berada di tengah-tengah massa rakyat; menerangi massa, membimbing massa dan bersama-sama massa melakukan pembaharuan kearah kehidupan yang lebih baik, lebih Islami. Meskipun Syari'ati mewarnai pandangan-pandangan dengan seruan untuk berpegang teguh pada agama, namun tulisan-tulisannya memuat epistemologi, dasar-dasar filsafat dan sejarah serta prinsip-prinsip sosiologi dalam bentuknya yang sangat jelas, didukung oleh usaha mengembangkan dialektika secara konsisten.

Adapun karya-karya syariati, yang dalam penertiban anumerta tercatat tidak kurang dari tiga puluh lima buah sebagian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Karya yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

a. **Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat- Pikir Barat Lainnya.**

Dalam buku ini syariat menganalisis akar marxisme dalam matrialisme, kaitannya dengan dialektika Hegel aksentuasinya pada ikhwal produksi, sumber-sumber pertentangkannya dengan Islam dengan aspek-aspek penting lainnya dari marxisme. Ia juga memperbincangkan agama-agama besar liberalisme borjuis dan eksestensialisme, demikian pula ia uraikan paham-paham pada abad ke-19 dan 20, yang menafikkan dimensi spiritual dalam diri manusia sepanjang pembahasannya, syariat mengkomparasikan kesemuanya iitu dengan ideologi Islam menggunakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sejarah Islam. Secara bertahap dan fasih, ia paparkan pandangannya tentang islam sebagai filsafat pembebasan manusia.

b. **Tugas Cendikiawan Muslim**

Salah satu tema sentral pembahasannya dalam buku ini adalah pemaknaan secara substantif tugas seorang cendikiawan muslim bahwa para intelektual muslim hanya akan memiliki makna dan fungsi bila mereka selalu berada di tengah-tengah masyarakat, menerangi massa, pembinaan massa dan bersama-sama massa melakukan pembahasan kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih Islami. Selain itu ia paparkan tentang manusia dan Islam, pandangan dunianya serta malapetaka atau penjara manusia modern, juga berbicara tentang piramida sosiologi kebudayaan, penggalian dan penyaringan sumber-sumber kebudayaan dan ideologi.



c. Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat.

Syari'ati dalam buku ini mengajukan Islam sebagai agama yang mampu menjawab seluruh tantangan kehidupan modern. Dengan ajarannya yang khas, memaparkan hampir semua teori tentang humanisme barat beserta kelemahan-kelemahannya dan menghadapkan semua teori itu dengan pandangan dunia islam.

d. Membangun Masa Depan Islam.

Dalam buku ini Syari'ati memaparkan definisi seorang intelektual, peranannya dalam masyarakat dan tanggung jawabnya terhadap sesama manusia. Menurutnya golongan ini yang akan memelopori kebangkitan dunia Islam dan alasan-alasan mengapa kebangkitan Islam itu menjadi penting, ia juga menawarkan program praktis untuk memprakarsai gerakan kebangkitan kembali Islam dalam bentuk lembaga keagamaan dan pendidikan. Diakhir tulisannya ia mengetengahkan suatu study khusus tentang kekuatan Islam dan cara yang harus di ambil agar dapat mengalahkan para penindas dan adikuasa yang kejam pada masa itu.

e. Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi.

Buku ini merupakan rangkuman obsesi Ali Syari'ati tentang bagaimana menghadirkan Islam di zaman sekarang islam yang intelektual sekaligus aktivistik (sebagai madzhab gerakan/tindakan)

f. Ideologi Kaum Intelektual.

Sebagian isi buku ini Syari'ati berbicara mengenai kepemimpinan (imamah) dan umat (ummah). Menurut Syari'ati ummah dan imamah di pandang dari berbagai segi, kedua konsep ini tidak terpisahkan dalam susunan masyarakat Islam. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat biologis. Kali ini Syari'ati menyoroti masalah ini dari perspektif sosiologi politik yang merupakan bidang keahliannya. Lebih dari itu, buku ini tidak bebas dari warna "revolusioner" yang selalu menonjol dalam pemikiran yang kokoh. Tak pelak, hal ini merupakan pembahasan yang amat penting bagi eksistensi dan perkembangan masyarakat muslim, sekaligus suatu kekurangan yang amat terasa dalam tubuh umat.

g. Haji.

Buku ini merupakan inti sari dari pengalaman dan pemahaman pribadi setelah Syari'ati menunaikan ibadah haji selama tiga kali dan sekali berpergian ke mekkah. Ia menjelaskan makna ritual haji baik dari aspek praktis maupun teoritis berdasarkan doktrin Islam.

h. Sosiologi.

Buku ini membicarakan tentang perlunya masyarakat muslim memiliki konsep sosiologi tersendiri, karena sosiologi produk barat tidak cukup representatif untuk memotret dan menganalisa masyarakat muslim yang memiliki pandangan hidup dan kultur yang berbeda bagi Syari'ati sosiologi

harus solutif terhadap realitas sosial yang berkembang selain itu ia menawarkan konsep-konsep islam yang bisa di jadikan bagi sosiologi islam.

i. Islam Agama Protes.

Buku ini memaparkan makna “menanti sang juru penyelamat” dengan gaya penuturan yang memikat dan analisis yang mendalam, ia menafsirkan penafsiran yang besar sebagai penantian aktif, bukan pasif; dan penantian yang konstruktif, atau Syari’ati memperlakukan istilah “protes” untuk menunjukkan dinamika penantian yang benar menurut Islam sebagai lawan dari kepasrahan.

j. Agama Versus Agama.

Buku ini mengajukan tesis, bahwa sepanjang agama telah berjuang melawan agama, sebagaimana yang kita percaya. Agama monotesme yang berdasarkan kesadaran, wawasan, cinta dan kebutuhan filosofis seseorang selalu berdiri berhadapan dengan agama yang lahir dari kebodohan dan ketakutan.

2. Karya-karya Ali syari'ati yang belum di terjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Masih banyak karya-karya Ali Syari'ati yang belum di terjemahkan kedalam bahasa lain adalah:

Al- Husain warisu Adam, Al-Tasyaya'al Alwi wa al tasyayu' al-syafawi, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-farisi, Al-Shahadah, Mas'uliyat al-tasyayu, Al-hadarah wa al-taj'did dan sebagainya.¹¹

D. PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI

Dalam bidang pemikiran dan sikap keagamaan, Syaria'ati memperjuangkan inklusifitas (keterbukaan) atas nilai-nilai ideal dan pikiran-pikiran yang berasal dari luar Syi'ah baik itu golongan Sunni maupun golongan non-muslim sekalipun. Inilah yang menyebabkan Syari'ati mendapat julukan sebagai *crypto* Sunni, atau bahkan Wahabi.

Humanisme dalam pandangan Ali Syari'ati adalah salah satu madzhab yang menjadikan aliran filsafat dengan tujuan inti manusia yang dimilikinya untuk pembebasan keselamatan dan kesempurnaan bagi manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Hakekat dalam diri manusia mempunyai potensi bersikap positif dan negatif, menerima kebenaran dan kebatinan yang berkaitan terhadap semua pandangan.¹²

¹¹John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam; Watak, Proses, dan Tantangan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 240.

¹²Syari'ati, *Humanisme antara*, 39.

Sepanjang sejarah agama berkonfrontasi bukan dengan non-agama. Agama monotheisme yang berdasarkan kesadaran, wawasan, cinta dan kebutuhan seseorang, primordial, kebutuhan filosofis, berdiri berhadapan dengan agama yang lahir dari kebodohan dan ketakutan. Agama monotheisme adalah agama yang perannya dalam sejarah tak disadari. Dalam pandangan Ali Syari'ati, hal ini merupakan kehormatan terhadap Syi'ah yang tidak menerima apa yang ditawarkan pada dunia di abad pertengahan sebagai kekuasaan Islam.

Agama monotheisme mengumandangkan bahwa Tuhan adalah pendukung orang-orang yang tertindas dan tertekan. Ia menyeru rakyat, tujuannya adalah tegaknya keadilan. Agama monotheisme lahir dari kesadaran dan kebutuhan terhadap cinta, penyembahaan dan kesadaran seluas mungkin bagi rakyat tetapi bukan seperti yang terwujud dalam sejarah.¹³

Syari'ati tidak sepenuhnya menyakini sepenuhnya menyakini apa yang selama ini (dalam syi'ah) terhadap *intidhar* yaitu keyakinan akan adanya imam Al-Asyar (imam sepanjang jaman) dan adanya revolusi tuntas di zaman akhir, karena selama masa ghaibat ajaran yang istimewa dan menempati posisi dalam filsafat sosial-politik Syi'ah merupakan penyebab kemunduran rakyat, penghambat kebebasan berkehendak, kebebasan berkehendak, kebebasan berfikir manusia

¹³Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, ter. Afif Muhammad dan Abdul Syukur (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 47-49.

Serta penyebab hilangnya rasa tanggung jawab. Imam menurut Syari'ati adalah kepala pemerintahan dalam pengertian politik, kepala negara dan pemimpin umat, sekaligus seorang panutan dalam bidang intelektual yang memikul tanggung jawab memancang rambu-rambu sebagai penunjuk jalan.¹⁴

Islam sebagai sebuah ideologi, bukanlah sebuah spesialisasi ilmiah, melainkan perasaan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan madhazab pemikiran sebagai suatu sistem keyakinan dan bukan sebagai satu kebudayaan. Ini berarti memahami Islam sebagai sebuah ide dan bukan sebagai sekumpulan ilmu, ini berarti memahami Islam sebagai suatu gerakan kemanusiaan. Historis dan intelektual, bukan sebagai gudang informasi teknis dan ilmiah.

Ali Syari'ati mengemukakan pandangannya bahwa pendidikan merupakan upaya-upaya khusus yang secara sengaja diberikan kepada rohani manusia yang dalam rangka mengarahkan perkembangannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Ali Syari'ati, tauhid sebagai pandangan hidup tidak hanya sekedar bermakna ke-Esa-an Tuhan akan tetapi juga bermakna kesatuan seluruh alam semesta (universal); kesatuan antara tiga hipostatis yang terpisah; Allah Alam, Manusia. Kesemuanya mempunyai arah yang sama, kehendak yang sama, ruh yang sama, gerak yang sama, mempunyai tatanan yang tunggal, yang harmonis, dan tidak kontradiktif. Ali syari'ati menyatakan sebagai berikut:

¹⁴Syari'ati, *Ummah*, 144-155.

Saya katakan bahwa struktur tauhid menolak adanya kontradiksi atau disharmoni dalam jagad raya, karena itu menurut pandangan hidup tauhid tidak dapat kontradiksi dalam semua eksistensi ; tidak ada kontradiksi antara manusia dan alam, ruh dan badan, dunia dan akherat, materi dan arti. Juga tauhid menolak adanya kontradiksi legal, sosial, politik, rasial, genetik, ekonomis, karena tauhid mengajarkan untuk memandang segalanya sebagai satu kesatuan. Kontradiksi antara alam dan meta alam, antara materi dan arti antara dunia sekarang dan akherat, antara yang inderawi dan yang supra inderawi, antara ruh dan badan, antara akal dan nurhidayat, antara ilmu dan agama, antara metafisika dan alam, antara beramal untuk Allah dan manusia, antara politik dan agama.....hanya ada dalam pandangan hidup syirik, tidak mungkin ada dalam tauhid.¹⁵

Pemahaman Ali Syari'ati tentang tauhid diatas secara eksplisit juga menjelaskan bahwa ia tidak menginginkan adanya dualitas-kontradiktif antara rasionalitas dan spiritualitas, antara ilmu agama dan politik.

Manusia dalam pandangan Syari'ati dinaikan derajatnya menjadi makhluk yang memiliki peluang untuk sampai pada dimensi Ilahi. Manusia harus mengambil inisiatif tindakannya sendiri. Ia menentukan masa depannya, tetapi kreatifitasnya yang dilakukan oleh manusia mau tidak mau tetap berada dalam bingkai keillahian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵Syari'ati, *Islam Madzhab*, 18.

BAB IV

EKSISTENSI MANUSIA MENURUT ALI SYARI'ATI

Mengingat pentingnya pengetahuan tentang manusia secara integral, walaupun mustahil rasanya untuk bisa tepat mengenali manusia secara logis dan mendalam, karena pengetahuan tersebut berbeda sejalan dengan perbedaan teori-teori ilmiah yang dimiliki oleh madzhab-madzhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia.¹

Sesungguhnya eksistensialisme, dalam justifikasi filosofisnya tentang makhluk yang sepenuhnya asing, mengakui manusia sebagai makhluk yang wujud dengan sendirinya dialam semesta ini, yakni makhluk yang dalam dirinya tidak terdapat bagian atau karakteristik tertentu yang datang dari Tuhan atau alam. Akan tetapi lantaran dia mempunyai kemampuan untuk memilih, maka dia merancang dan menciptakan dirinya sendiri.²

Dalam pandangan Ali Syari'ati, eksistensi manusia itu dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Dilihat dari kejasmaniannya

Secara prinsipial, kajian tentang penciptaan manusia dengan pendekatan Islam yang dilakukan Ali Syari'ati tidak jauh berbeda dengan yang sudah dilakukan pemikir Islam sebelumnya, seperti Al—Ghazali atau pemikir Islam kontemporer yang

¹Syari'ati, *Humanisme antara*, 37.

²Ibid., 47.

interpretasi terhadap wahyu Islam tentang manusia mendapat tela'ah yang lebih luas dan mendalam karena pembahasan yang dilakukan Ali Syari'ati sudah bersentuhan dengan beragam pemikiran modern.

Hampir semua pemikir dan intelektual muslim, ketika berbicara tentang konsepsi penciptaan manusia dengan sendirinya, ia akan berbicara tentang Adam atau manusia awal, tak terkecuali Ali Syari'ati dalam hal ini.

Adam dalam kitab suci agama Islam dan agama Ibrahimi diungkapkan dengan menggunakan bahasa simbolik. Menurut Ali Syari'ati, ada makna yang sangat istimewa mengapa simbol manusia awal atau Adam dalam kitab-kitab suci tersebut diungkapkan dengan bahasa simbolik, sebagaimana penuturannya:

Suatu bahasa simbolik, menyatakan makna-maknanya lewat simbol-simbol dan imaji adalah bahasa yang paling indah dan halus dari seluruh bahasa yang dikembangkan manusia. bahasa simbolik jelas lebih mendalam, lebih universal dan lebih abadi dari bahasa eksposisi yang maksud dan kejelasannya terbatas pada waktu dan tempatnya untuk menyampaikan pesan-pesan haruslah menggunakan bahasa simbolik dan bermulti muka agar bahasa tersebut tidak usang dan kehilangan makna.³

Ali Syari'ati mengkaji prosesi penciptaan Adam yang diasumsikan sebagai manusia awal berdasarkan teks-teks Al-Qur'an secara kronologis dan sistematis.

Awal mula ia menyatakan:

Mula-mula Tuhan memberitahu para malaikat bahwa ia ingin menciptakan wakil-Nya diatas bumi. Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna Pencipta manusia dan penguasa jagat raya, menyatakan kepada malaikat bahwa ia ingin menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya, sebagai wakil-Nya dimuka bumi. Dan memilih manusia sebagai penggantinya dimuka bumi, Tuhan menganugerahkan status spiritual tertinggi bagi manusia dan dengan

³Syari'ati, *Tugas*, 3-4.

demikian mempercayakan kepadanya suatu misi suci (mission sacre) dialam raya ini. Diatas bumi ini manusia mengemban misi untuk mewakili Tuhan dan mencerminkan kualitas-kualitas-Nya. Dan ini merupakan sifat utama terpenting manusia yang dimilikinya diantara segala makhluk yang telah diciptakan Tuhan.⁴

Ali Syari'ati mempunyai pandangan kemanusiaan yang progressif. Dalam pandangan manusia adalah makhluk yang bi-dimensional, makhluk yang bersifat ganda, berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang uni-dimensional. Bi-dimensionalitas ini, menurutnya dapat dilihat dalam hakekat kejadian manusia.

Tuhan mulai menciptakan manusia, dengan materi berupa tanah, dari bentuk paling rendah yakni tanah liat hitam atau lempung yang berbau, lebih jelas Ali Syari'ati menjelaskan:

Ada tiga referensi Qur'ani yang menunjuk pada sumber penciptaan manusia. substansi atau bahan pertama disebutkan seperti, *tanah tembikar*, kemudian Qur'an menunjuk pada *air yang hina* atau *tanah yang membusuk* dan akhirnya Qur'an menunjuk pada *tanah yang sederhana*.⁵

Referensi Qur'ani yang dimaksud adalah Qur'an surat 55:14, surat 15:26, surat 32:7. Kemudian ia menambahkan bahwa bahan materi saja belum cukup untuk membentuk manusia tetapi masih ditambah pula dengan spirit-Nya (ruh) dengan mengutip Qur'an surat 22:5, yaitu:

Jadi menurut Ali Syari'ati, manusia diciptakan dari tanah atau lempung, kemudian dihembuskan-Nya ruh-Nya kedalamnya, maka jadilah manusia. dalam bahasa manusia, tanah atau lempung adalah simbol kenistaan yang terendah.

⁴Ibid., 6.

⁵Ibid., 8.

Demikian juga dalam bahasa manusia, zat yang paling luhur dan paling suci adalah Allah. Sedangkan bagian yang paling luhur dan paling suci dan paling mulia adalah ruh-Nya. Manusia terdiri atas dua anasir yang saling bertentangan ini (lumpur dan ruh Allah) membawa kepada dua kecenderungan kepada kerendahan, kenistaan, stagnasi dan immobilitas, tetapi dimensi yang lainnyayang berasal dari ruh Allah, cenderung untuk meningkat ke puncak yang setinggi-tingginya yakni kepada kebaikan, kebenaran, kemuliaan yang mutlak yakni kepada Allah.

Dalam interpretasi tentang hakekat kejadian manusia diatas, yang tertera dalam Al-Qur'an, manusia pada dasarnya diciptakan dari dua unsur:

Pertama, tanah dan kedua roh Tuhan. Ini terjadi pula pada jenis wanita. Penafsiran bahwa hawa itu, diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam, dengan demikian tidak dapat dibenarkan. Sebab arti yang sebenarnya adalah nature (sifat) bukan tulang rusuk, yang berarti baik pria maupun wanita diciptakan-Nya dari unsur-unsur yang sama walaupun terdapat juga perbedaan lain. Tuhan menciptakan manusia dari salsal kal fakhkhur (lumpur) dengan humman manusnya (tanah hitam pekat yang berbau busuk), kemudian dimana Tuhan menghembuskan roh-Nya kedalam manusia ciptaan-Nya.⁶

Makna simbolis pengertian diatas adalah bahwa manusia itu mempunyai dua

dimensi. Dimensi ketuhanan dan dimensi kerendahan atau kehinaan. Maka dari pengertiannya simbolis, lumpur menunjukkan terhadap keburukan, kehinaan tak berarti, dan mati akan tetapi jiwa manusia tetap hidup.

Filsafat penciptaan manusia menunjukkan bahwa seluruh manusia tidak saja sama, mereka juga bersaudara. Perbedaan antara persamaan (ekualitas) dan persaudaraan (brotherhood) adalah sangat jelas. Persamaan adalah istilah hukum,

⁶Syari'ati, *Tugas*, 8.

sedangkan persaudaraan adalah penegasan esensi yang identik dalam diri seluruh umat manusia terlepas dari latar belakang ras, seks, dan warna kulit. Persaudaraan berarti bahwa seluruh umat manusia berasal dari asal-usul yang sama.

Pria dan wanita adalah sama dalam penciptaan. Berlawanan dengan seluruh kepercayaan lama yang memisahkan laki-laki dan perempuan menjadi dua kelompok makhluk yang berbeda, sesungguhnya pria dan wanita diciptakan dari esensi dan substansi yang sama oleh pencipta yang sama dan dalam waktu yang sama. Mereka adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan dari orang tua yang sama, ras dan asal-usul yang sama.⁷

2. Dilihat dari kerohaniannya.

Dua unsur dasar penciptaan manusia, yang memang berbeda dengan unsur dasar penciptaan makhluk lain mengindikasikan bahwa manusia memang memiliki keistimewaan dan kekhususan. Keistimewaan dan kekhususan manusia tentu dapat ditela'ah lewat potensi yang dimiliki.

Pertama, manusia merupakan satu-satunya makhluk Tuhan yang diberi karunia intelektual (akal). Dimana dengan potensi tersebut menempatkan manusia dalam posisi superior diantara makhluk Tuhan yang lain.

Kedua, potensi yang dimiliki manusia adalah ruh. Manusia lahir dari bagian ruh Tuhan, karenanya menjadikan manusia dekat dengan-Nya. Dalam hal ini Ali Syari'ati menyatakan:

⁷Ibid., 13-14.

Apa yang sama dalam ruh manusia dan ruh Tuhan adalah kemauan bebas. Tuhan satu-satunya dzat dengan kemauan mutlak, yang mempunyai kekuasaan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki, bahkan bertentangan dengan hukum-hukum alam semesta, telah meniupkan sebagian ruh-Nya kepada manusia, dan mengantarkan manusia pada kehidupan agar supaya manusia dapat berbuat mirip-mirip Tuhan, tetapi ia tidak dapat menjadi Tuhan. Sebagai makhluk yang punya kemauan yang mirip kemauan Tuhan, manusia dapat bertindak melawan ketentuan-ketentuan makhluk fisiologis. Jadi kedekatan manusia dengan Tuhan berasal dari keutamaan yang sama yaitu kemauan bebas.⁸

Manusia dituntut untuk semakin berfikir ketika menghadapi kenyataan bahwa justifikasi tidak mungkin selamanya berupa justifikasi natural, rasional, dan ilmiah. Dan pada saat yang sama kesadaran ini mungkin jadi sumber diterimanya seluruh agama dan kebudayaan disepanjang sejarah, karena dianggap sebagai fenomena tertinggi bagi eksistensi manusia. ia menciptakan modal paling berharga, kebanggaan paling tinggi, kecintaan dan kehormatan paling mulia dalam peradaban manusia yang besar.⁹

Meskipun manusia dalam tahap eksistensinya belum mempunyai esensi, ia memiliki kemauan dan lewat inilah ia dapat membentuk eksistensi dan mengubahnya sedemikian rupa sehingga eksistensinya mampu meraih identitas yang riil, yaitu esensi Tuhan. Tuhan telah menganugerahi kita dengan eksistensi, tetapi kita bertanggung jawab untuk memanfaatkan kemampuan iradah kita untuk mencipta dan mengembangkan esensi dalam eksistensi kita. Kemauan kitalah yang memungkinkan kita mencetak realitas atau esensi dari eksistensi kita.¹⁰

⁸Ibid., 12.

⁹Syari'ati, *Humanisme antara*, 50.

¹⁰Syari'ati, *Tugas*, 79.

Menurut Ali Syari'ati bahwa Islam memandang manusia tidak ilmiah dan reaktif, Islam memandang manusia mengandung suatu bakat yang bukan dari debu, yang disebut dengan sifat asal (fitrah) yang merupakan pancaran dari keinginan, kehendak (iradah) universal mutlak yaitu Tuhan.¹¹

Dalam terminologi Qur'ani Ali Syari'ati menangkap tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut manusia yakni; *basyar*, *insan* dan *an-nas*. Dimana term tersebut mempunyai implikasi pada pengembangan potensi manusia. Dengan kenyataan akan bi-dimensionalitas manusia ini, Ali Syari'ati membedahkan pengertian *basyar* dan *insan*. Manusia sebagai *basyar* cenderung kepada keadaan yang sekedar berada (*being*) yang sifatnya stagnant immobile. Sedangkan manusia sebagai *insan* cenderung kepada kondisi dan upaya untuk terus bergerak maju menuju kearah kesempurnaan dan keagungan. Sebagai *insan*, manusia tidak hanya sekedar berada (*being*), tetapi juga berusaha menjadi (*becoming*). Menjadi (*becoming*) terus bergerak maju kearah kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah menghambat dan menghentikan proses terus-menerus kearah kesempurnaan. Dan inilah yang menurut Ali Syari'ati, harus menjadi azas malajunya kemanusiaan, yakni senantiasa dalam proses mengalir, manusia dalam keadaannya yang menjadi atau manusia yang berusaha menjadi (*becoming*) memiliki tiga atribut yang saling berkaitan yaitu kesadaran diri, kemauan bebas, dan daya cipta.¹²

¹¹Syari'ati, *Humanisme antara*, 39.

¹²Syari'ati, *Tugas*, 64-69.

Perjalanan dan proses menuju kepada insan (*becoming*) bukanlah proses *linear* karena selalu terdapat kekuatan-kekuatan deterministik yang kalau tidak disadari akan mampu mendistorsi proses perjalanan diatas. Ali Syari'ati mengistilahkan kekuatan deterministik itu sebagai "penjara". kekuatan deterministik tersebut adalah materi atau alam, sejarah, masyarakat dan ego. Proses kemajuan manusia tergantung pada kemampuan dan kesadarannya untuk melampaui empat kekuatan deterministik tersebut diatas. Meskipun begitu tidak semua manusia adalah insan, namun mereka memiliki potensialitas untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari kemanusiaan. Walaupun demikian setiap manusia mencapai taraf insan dalam batas-batas tertentu.¹³

Dan dalam setiap makhluk, bagian yang paling sempurna, paling murni dan paling suci adalah spirit atau rohnya. Akan tetapi Ruh Yang Maha Suci adalah Spirit Maha Sempurna yang paling suci diantara semua spirit dan diantara seluruh entitas yang ada dalam alam semesta. Dan adalah manusia yang langsung turun dari Ruh Yang Maha Abadi itu. Manusia adalah makhluk dengan dua unsur yang kontradiktif, akan tetapi kebesarannya dan kejayaannya yang unik justru berasal dari kenyataan bahwa ia adalah dua-dimensional, makhluk dengan dua kutub yang saling berlawanan. Pada hakekatnya, dua kutub itu memungkinkannya untuk memiliki kebebasan memilih antara dua pilihan, yaitu antara kutub suci dan kutub kehinaan, yang keduanya berada dalam dirinya, dengan kekuatan potensial yang mengubah dan

¹³Ibid., 85.

kekuatan yang menarik. Perjuangan tanpa henti, perjuangan dan peperangan terus-menerus yang dilakukan oleh kedua kutub itu dalam diri manusia akhirnya akan memaksa manusia untuk memilih salah satu kutub tersebut dan pilihan inilah yang akan menentukan nasibnya.¹⁴

Dalam Islam karunia intelektual manusia dibuktikan lebih unggul daripada malaikat dan terbukti bahwa manusia adalah makhluk superior diantara segala ciptaan. Satu hal lain yang sangat indah tentang penciptaan manusia ialah bahwa hanya manusia sajalah, yang mampu menjadi pemegang dan pengembal amanat Tuhan. Manusia memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menjadi pengembal amanat Tuhan, penjaga karunianya yang paling berharga, maka terbuktilah bahwa manusia dianugerahi keberanian dan keutamaan serta kebijakan di alam semesta.

Keutamaan paling menonjol dari manusia, yang menandai superioritasnya atas makhluk-makhluk lain, adalah kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instinknya sesuatu yang hewan maupun tumbuh-tumbuhan tidak dapat melakukannya. Manusia dapat melawan dirinya, menentang hakekatnya, dan memberontak terhadap kebutuhan-kebutuhan fisik dan spiritualnya. Dan hanya manusia yang dapat berbuat menentang apa yang baik dan utama. Ia bebas memilih untuk bersikap rasional atau irrasional. Kemauan bebas oleh karena itu merupakan sifat manusia terpenting dan menjadi penghubung kedekatannya dengan penciptanya.

¹⁴Ibid., 10.

Secara demikian manusia sangat dekat pada Tuhan, dan menjadi ruh yang dekat pada Tuhan, oleh karena manusia lahir dari bagian Ruh Tuhan, dipilih menjadi khalifah-Nya dan pemegang amanat-Nya. Dengan kata lain, apa yang sama dalam ruh manusia dan Ruh Tuhan adalah kemauan bebas. Tuhan satu-satunya Dzat dengan kemauan mutlak yang memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki, bahkan bertentangan dengan hukum-hukum alam semesta, telah meniupkan sebagian Ruh-Nya kepada manusia, dan mengantarkan manusia kepada kehidupan, agar supaya manusia dapat memanifestasikan sifat-sifat-Nya dimuka bumi. Jadi manusia dapat berbuat mirip Tuhan, walaupun dalam batas-batas tertentu; tetapi manusia tidak dapat menjadi Tuhan. Sebagai makhluk yang punya kemauan mirip kemauan Tuhan, manusia dapat bertindak melawan ketentuan-ketentuan makhluk fisiologis. Jadi kedekatan manusia dengan Tuhan berasal dari keutamaan yang sama yaitu kemauan bebas.¹⁵

Pria dan wanita adalah sama dalam penciptaan. Berlawanan dengan seluruh kepercayaan lama yang memisahkan laki-laki dan perempuan menjadi dua kelompok makhluk yang berbeda, sesungguhnya pria dan wanita diciptakan dari esensi dan substansi yang sama oleh pencipta yang sama dan dalam waktu yang sama. Mereka adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan dari orang tua yang sama, ras dan asal-usul yang sama.

¹⁵Ibid., 9-12.

Kenyataan bahwa kehidupan manusia memuat jarak sangat jauh dari lumpur sampai kepada kesucian. Dikaruniai kemauan bebas, manusia punya kebebasan memilih salah satu kutub. Akan tetapi Islam meminta tanggungjawab atas penentuan nasibnya; ia juga berkewajiban memikul misi sucinya yang telah dipercayakan padanya dan mengemban amanat Tuhan dimuka bumi. Oleh karena itulah manusia mempunyai tanggungjawab besar dihadapan penciptanya, karena ia diberi kebebasan memilih dan kemauan bebas. Misi manusia sebagai khalifah dan pemegang Amanat Tuhan dimuka bumi juga berasal dari kenyataan bahwa ia dapat menggunakan kekuatan iradahnya untuk mengambil jalan kesucian.¹⁶

Kesimpulan besar yang dapat diambil dari filsafat tentang manusia dalam Islam adalah bahwa ia seorang makhluk dua-dimensional. Dalam keadaan demikian ia memerlukan suatu agama dengan dua dimensi serupa yang dapat mengimbangkan dan menyerasikan dimensi-dimensinya yang saling bertentangan yang ada dalam dirinya dan masyarakatnya.¹⁷

Didalam Islam manusia tidak dipandang tanpa daya dihadapan Tuhan, oleh karena ia adalah rekan Allah, sahabat-Nya, pemegang Amanat-Nya, teman dekat-Nya, dan murid-Nya yang utama sehingga seluruh manusia tunduk dihadapannya. Sebagai makhluk bi-dimensional, yang dikaruniai misi demikian agung agar dilaksanakannya dimuka bumi, manusia memerlukan suatu agama yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan melulu dan kutub keduniaan

¹⁶Ibid., 13-14.

¹⁷Ibid., 17.

semata-mata. Manusia memerlukan suatu agama dua-dimensional agar dapat melaksanakan misinya yang paling besar diatas dunia ini.¹⁸

Manusia didalam esensinya, sebagai suatu kebenaran yang tinggi, terdiri dari kualitas-kualitas ideal yang luhur yang mana manusia harus berusaha mencapainya. Kualitas-kualitas ini sayangnya, bagaimanapun juga, tidak terdapat didalam keadaan manusia sebagai *basyar*; namun manusia dapat menciptakannya didalam dirinya bersamaan dengan kemauannya untuk bergerak kearah taraf menjadi atau menyempurnakan.¹⁹

Diantara ciri manusia adalah bahwa ia bebas untuk memilih yang mana menurut Ali Syari'ati ia adalah satu-satunya makhluk didalam alam yang dapat memilih bagi dirinya sendiri dan apa yang ia pilih dapat bertentangan dengan instinknya, dengan alam, dengan masyarakat atau juga bertentangan dengan dorongan-dorongan fisiologis dan psikologisnya. Kebebasan memilih atau kemampuan iradahnya itulah yang dapat menolong manusia dalam mencapai taraf tertinggi dari proses menjadi manusia, realitas kemanusiaannya. kemampuan untuk memilih yang berlawanan dengan alam sesungguhnya menjadi milik Penciptanya, tetapi manusia dikaruniai dengan hak istimewa yang unik ini. Ia dapat juga melawan dorongan instinktifnya, betapun kuatnya dorongan tersebut.

Manusia dapat melawan kecenderungan alamiahnya. Ia dapat mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dan kemauan fisiknya. Ia dapat membunuh dirinya,

¹⁸Ibid., 19.

¹⁹Ibid., 68.

mengorbankan hidupnya demi suatu tujuan, dengan menggunakan kemampuan iradahnya untuk menaklukkan mekanisme biologisnya yang bersifat defensif. Dengan tidak memilih kehidupan tenang, kesenangan, kemakmuran dan kemudahan, sebagai gantinya manusia justru dapat memilih kehidupan yang penuh bahaya, atau kehidupan membangkang dan memberontak, atau kehidupan yang disiplin baja dan menekan keinginan-keinginan tubuhnya. Ia bisa menentang keharusan alamiahnya dan masyarakatnya dan memilih sesuatu yang tidak diseyogyakan oleh masyarakatnya.

Manusia adalah daya ciptanya. Ia dapat menciptakan barang-barang dalam berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda. Kreatifitasnya terwujud dalam eksistensi kekuatan kreatifnya didalam alam, sebagai suatu makhluk yang khas dialam semesta. Manusia lebih dari sekedar makhluk pembuat alat. Manusia membuat dan menyempurnakan seni membuat barang-barang adalah karena ia mengetahui bahwa tidak semua keinginannya dapat dipenuhi dengan apa yang telah terdapat pada alam. Sepanjang manusia tetap tinggal pada eksistensinya tanpa bergerak maju maka alam dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Akan tetapi manusia membutuhkan lebih dari apa yang disediakan oleh alam, begitu ia mulai bergerak untuk men-jadi. Manusia diciptakan lebih untuk men-jadi daripada sekedar sebagai makhluk fisik belaka. Selama manusia merasa bahwa alam sudah serba cukup, maka ia tidak akan lebih dari seekor binatang buas yang berkelana dalam mencari makanan harinya diatas alam. Tetapi bila ia mendapatkan alam sebagai tidak mampu memenuhi

kerinduan-kerinduan luhurnya dan tujuan-tujuan yang lebih tinggi maka ia mulai berjalan melampaui tahap rendah sebagai makhluk fisik belaka.

Kesadaran manusia terhadap kenyataan bahwa manusia memerlukan lebih daripada apa yang ia peroleh diatas alam akan menyebabkan keterasingannya dari alam. Manusia bukan sekedar pembuat alat, tetapi juga artis yang kreatif. Dan daya ciptanya yang lebih tinggi itulah yang membuat manusia lebih dari sekedar pembuat alat. Berbagai seni kreatif adalah hasil kebutuhan-kebutuhan spiritual yang lebih tinggi dan lebih dalam dari manusia. Seni-seni manusia yang lebih superior atau daripada kecakapan-kecakapan industrialnya, diciptakan oleh inteleknya yang kreatif untuk mempercantik alam. Sementara ia menggunakan kecakapan industri untuk menundukkan kekuatan-kekuatan alam. Ia menciptakan seni-seni kreatif untuk melestarikan karya sang alam sedemikian rupa sehingga alam dapat memperoleh berkat dengan apa yang diinginkan manusia, baik seni industri maupun seni kreatif termasuk dalam dimensi manusia yaitu daya cipta.

Manusia sejati atau manusia yang men-jadi, adalah manusia tiga-dimensional yaitu kesadaran, kemampuan iradah dan daya cipta. Semua ini adalah termasuk sifat-sifat atau atribut-atribut Tuhan; oleh karena itu manusia iktu memiliki kualitas-kualitas tertentu dari penciptanya. Manusia mampu mengembangkan sifat-sifat mirip Tuhan dan menjadi mikro kosmos-Nya dimuka bumi.²⁰

²⁰Ibid., 72-75.

Dalam Islam, manusia dicirikan sebagai makhluk yang memikul amanat berat. Tuhan telah menyuruh manusia untuk memikul amanat tersebut. Karena itulah

Islam memandang manusia sebagai pengemban (khalifah) Tuhan di bumi.

Jadi yang mutlak harus dilakukan, kata Syari'ati adalah penafsiran spiritual tentang kemanusiaan. Amanat tersebut dapat ditafsirkan dengan berbagai penafsiran. Diantaranya adalah ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, baik yang bersifat alamiah maupun *ikhtiyariyah*. Amanat juga bisa ditafsirkan sebagai tugas-tugas keagamaan seperti shalat dan sebagainya. Pengertian amanat diatas dipahami sebagai kepercayaan dalam arti titipan atau amanat atau limpahan wewenang yang diberikan kepada seseorang yang sebaik-baiknya.

Ali Syari'ati melihat bahwa unsur penciptaan manusia itu sendiri sudah mengisyaratkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebebasan. untuk menunjukkan bahwa manusia itu memiliki kebebasan, Ali Syari'ati mengatakan

Bahwa hanya manusia sajalah diantara seluruh makhluk dan gejala yang ada dalam semesta, yang mampu menjadi pemegang dan pengemban Amanah Tuhan. Ketika Tuhan menawarkan kepada seluruh makhluk-Nya langit dan bumi, gunung-gunung, lautan, dan sugai-sungai, flora dan fauna dan semua fenomena yang ada di jagat raya apakah diantara mereka ada yang sanggup mengemban Amanah Tuhan, maka sekali lagi manusia sajalah yang secara sukarela menerima amanat tersebut. Oleh karena itu manusia memiliki kemampuan dan keyakinan untuk menjadi pengemban Amanat Tuhan, penjaga karunia-Nya yang paling berharga, maka terbukti bahwa manusia dianugerahi keberanian dan keutamaan serta kebijakan dalam semesta. Demikianlah manusia bukan sekedar khalifah Tuhan di bumi ini, melainkan juga pemegang amanat-Nya. Namun apakah arti amanat ini? setiap orang dapat memberikan tafsirannya. Maulana Jalal Al-Din Rumi mengatakan

bahwa amanat itu berarti kehendak bebas (free will) manusia dan ini juga saya terima.²¹

Dari reasoning diatas jelaslah, bahwa manusia menempati posisi superioritas atas makhluk-makhluk lain, karena ia memiliki kekuatan kemauan dan kekuatan iradah, ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instink tersebut.

Karena dikaruniai kebebasan memilih dan kemauan bebas, maka manusia mempunyai tanggungjawab besar dihadapan pencipta-Nya. Yakni melaksanakan misi sebagai khalifah dan pemegang Amanat Tuhan dimuka bumi.

3. Analisis

Manusia itu adalah makhluk yang unik, yang manusia itu pada akhirnya adalah benda. Cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia : akan tetapi cara beradanya tidak sama. Manusia berada di dalam dunia ; ia mengalami beradanya di dunia itu. Manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dengan mengerti yang di hadapinya itu. Manusia mengerti guna pohon, batu, dan salah satu diantaranya ialah ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti. Apa arti semua ini ? artinya ialah bahwa manusia subyek. Subyek artinya yang menyadari, yang sadar. Barang-barang yang di sadarnya di sebut obyek.

Sebelum kita melihat lebih jauh tentang eksistensi manusia yang merupakan inti dari seluruh ajaran Ali Syari'ati, kita akan melihat bahwa penekanan pada

²¹Syari'ati, *Ideologi*, 11.

manusia sebagai puncak, bukan pada Tuhan, seperti pada filsafat lainnya (Yunani, India, Yahudi, Kristen, dan Islam), maka pemikiran bersumber pada manusia. Manusia adalah sumber, sumber mana filsafat dialirkan. Begitu juga terjadi perbedaan cara aksiologis. Filsafat Barat modern lebih di tujukan pada upaya penggambaran dunia apa adanya secara radikal dan bebas, sesuai dengan semangat individualisme, rasionalisme, atheisme, dan lain-lain, tanpa terkait dengan nilai agama yang inheren dalam kehidupan pada masanya.

Bahkan dengan semangat yang cenderung tak terkendali ini, ada kecenderungan bahwa filsafat diarahkan pada upaya pembongkaran agama (pemberontakan terhadap agama). Filsafat diarahkan apada upaya penguatan agama dalam kehidupan manusia, sehingga diupayakan kehadirannya menjadi bagian inheren manusia yang tak terlepas.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²² Nasution, *Filsafat*, 199.

Surat ar-Rahman (55:14)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (الرحمن: ١٤)

Artinya : "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar"

Surat al-Hijr (15:26)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (الحجر: ٢٦)

Artinya : "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

Surat as-Sajadah (32:7)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (السجدة: ٧)

Artinya : "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah"

Surat al-Hajj (22:5)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِمَّنْ
نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مَّضْغَةٍ مُّخْلَقَةٍ وَغَيْرِ مُخْلَقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرِّفِي
الْأَرْحَامَ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى (الحج: ٥٠)

Artinya : "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan...."

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah membahas sekaligus menganalisis uraian-uraian dari skripsi yang berjudul *Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati* maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pandangan Ali Syari'ati, manusia itu mempunyai dua dimensi. Dimensi keTuhanan dan dimensi kerendahan atau kehinaan. Manusia itu berbeda dengan makhluk lainnya, karena manusia itu memang memiliki keistimewaan dan kekhususan. Keistimewaan dan kekhususan manusia tentu dapat di telaah lewat potensi yang di miliki. Pertama; potensi yang di miliki manusia adalah karunia intelektual (akal). Dimana dengan potensi tersebut menempatkan manusia dalam posisi superior di antara makhluk Tuhan yang lain. Kedua, Potensi yang di miliki manusia adalah ruh. Yang mana manusia itu lahir dari bagian ruh Tuhan, karenanya menjadi manusia itu dekat dengan-Nya.
2. Keutaman paling menonjol dari manusia, yang menandai superioritasnya atas makhluk-makhluk lain yaitu kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya. Ia bebas memilih untuk bersifat rasional atau irrasional. Kebebasan memilih atau kemampuan iradahnya itulah yang dapat menolong manusia dalam mencapai taraf tertinggi dari proses menjadi manusia dalam arti realitas kemanusiaannya.

3. Hanya manusia sajalah di antara seluruh makhluk dan gejala yang ada di alam semesta, yang mampu menjadi pemegang dan pengemban amanah Tuhan. Oleh karena itu manusia memiliki kemampuan dan keyakinan untuk menjadi pengemban amanat Tuhan dan penjaga karunia-Nya yang paling berharga.

B. Saran-Saran

Berpijak dari kesimpulan yang telah kami kemukakan di atas, maka kami dapat menyarankan bahwa:

1. Kita sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai kelebihan di bandingkan dengan yang lain, harus bersikap rendah hati dan jangan sampai menyombongkan diri.
2. Tuhan menciptakan manusia yang mempunyai potensi dan keyakinan, yang mana Tuhan memberi amanat kepada umat-Nya agar bisa memelihara dan menjaga amanat tersebut.
3. Dengan mempunyai akal, manusia di harapkan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
4. Manusia di harapkan mensyukuri atas nikmat yang di berikan Tuhan kepada-Nya

Dengan selesainya deskripsi paradigma pemikiran Ali Syari'ati tersebut, bukan berarti pembahasan tentang permasalahan telah selesai dan sempurna. Namun masih banyak hal yang belum sempat di uraikan dan masih membutuhkan analisa lebih lanjut. Untuk itu, kepada segenap pembaca, khususnya para mahasiswa dan masyarakat pada umumnya agar lebih mengkaji ulang terhadap segala bentuk

pemikiran Ali Syari'ati yang memang tidak sedikit dan tidak mudah di prediksi,
terutama masalah eksistensi manusia di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIBLIOGRAPHY

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

_____. *Membangun Masa Depan Islam; Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*. ter. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.

_____. *Tugas Cendekiawan Muslim*. ter. Amien Rais. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.

_____. *Ummah dan Imamah; Suatu Tinjauan Sosiologis*. ter. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

_____. *Agama Versus Agama*. ter. Afif Muhammad dan Abdul Syukur. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

_____. *Ideologi Kaum Intelektual; Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

_____. *Islam Agama Protes*. ter. Satria Pinandita. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

_____. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. ter. M. S. Nasrullah dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1995.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1996.

Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. ter. Muhammad Rosyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Departemen Agama. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.

Departemen Agama R. I. *Insiklopedi Islam*. jil. I. Jakarta: IAIN, 1993.

Esposito, L. John. *Dinamika Kebangunan Islam; Watak, Proses dan Tantangan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikonalisa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Ludjito, Ahmad. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Mahali, A. Mudjab. *Insan Kamil: Dalam Kaca Pandang Rasulullah*. Yogyakarta: BPFE, 1986.
- M. Dagun, Save. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Othman, Ali Issa. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. ter. Johan Smit dkk. Bandung: Pustaka, 1981.
- Partanto, A Plus. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Poejawijatna, I. R. *pembimbing Kearifan Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. ter. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sudarsono, ilmu Filsafat; *Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- S. J, N. Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1978.
- Weij, P. A. Van Der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. ter. K. Bertens. Jakarta: PT. Gramedia, 1991.